

Kode>Nama Rumpun Ilmu: 618/ Ilmu Sejarah

**LAPORAN KEMAJUAN  
PENELITIAN RISET DASAR  
DANA BOPTN UNIVERSITAS ANDALAS**



**SEJARAH PULAU-PULAU DI PERAIRAN SEBELAH BARAT SUMATERA:  
DINAMIKA KEPULAUAN NIAS MASA KOLONIAL**

TIM PENGUSUL

**Drs. Sabar, M. Hum/ NIDN 0011115704 (Ketua)**  
**Dr. Anatona, M. Hum/ NIDN 0011106502 (Anggota)**  
**Drs. Purwohusodo, M. Hum/ NIDN 0014066103 (Anggota)**

**Dibiayai oleh Dana BOPTN Tahun Anggaran 2018  
Universitas Andalas  
Nomer: 07/UN.16.17/PP.RD/LPPM/2018  
Tanggal: 2 April 2018**

UNIVERSITAS ANDALAS  
November, 2018

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Sejarah Pulau-Pulau di Perairan Sebelah Barat  
Sumatera: Dinamika Kepulauan Nias Masa Kolonial  
Kode/Rumpun Ilmu : 618/Ilmu Sejarah  
Ketua Peneliti  
a. Nama Lengkap : Drs. Sabar, M. Hum  
b. NIDN : 0011115704  
c. Jabatan : Lektor Kepala  
d. Program Studi : Ilmu Sejarah  
e. Nomor HP : 081363449344  
f. Email : sejarah.unand@yahoo.com  
Anggota Peneliti I  
a. Nama Lengkap : Dr. Anadona, M. Hum  
b. NIDN : 0011106502  
c. Perguruan Tinggi : Universitas Andalas  
Anggota Peneliti II  
a. Nama Lengkap : Drs. Purwohusodo, M. Hum  
b. NIDN : 0014066103  
c. Perguruan Tinggi : Universitas Andalas  
Asisten Peneliti I  
a. Nama Lengkap : Riski Syukri Zalukhu  
b. NIM : 1610712050  
c. Perguruan Tinggi : Universitas Andalas  
Asisten Peneliti II  
a. Nama Lengkap : Febriani Rahayu Putri  
b. NIM : 1710713023  
c. Perguruan Tinggi : Universitas Andalas  
Lama Penelitian : 6 bulan  
Biaya Penelitian : Rp. 30.000.000,-

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Sejarah

Dr. Anadona, M. Hum  
NIP. 196510111993031002

Padang, 29 November 2018  
Ketua Peneliti,

Drs. Sabar, M. Hum  
NIP. 195711111989011001



## **KATA PENGANTAR**

Puji Syukur Alhamdulillah, Kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan laporan akhir penelitian ini. Laporan ini wujud berkat bantuan berbagai pihak, untuk itu sepantasnya kiranya kami ucapkan terimakasih penulis ucapkan kepada anggota tim peneliti, pimpinan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Terimakasih juga kepada pihak Universitas Andalas yang telah mendanai penelitian dengan dana BOPTN ini. Serta kepada pihak lain yang telah memberikan bantuan atas penyelesaian penulisan laporan ini.

Akhirnya,kami sangat percaya bahwa penelitian ini tidak sempurna karena kebenaran yang sesungguhnya hanya dari Tuhan YME dan semua kesalahan kami murni dari kekhilafan kami.Pada kesempatan ini kami juga mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak demi sempurnanya penulisan laporan ini.

Salam

Penulis

## DAFTAR ISI

|                                                                                          |    |
|------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| HALAMAN PENGESAHAN .....                                                                 | 2  |
| KATA PENGANTAR .....                                                                     | 3  |
| DAFTAR ISI .....                                                                         | 4  |
| ABSTRAK .....                                                                            | 5  |
| BAB I. PENDAHULUAN .....                                                                 | 6  |
| BAB II. TINJAUAN PUSTAKA .....                                                           | 9  |
| BAB III. METODE PENELITIAN .....                                                         | 13 |
| BAB IV. HASIL PENELITIAN .....                                                           | 16 |
| A. Pemerintahan di Nias .....                                                            | 16 |
| B. Perlawanan Rakyat Nias Terhadap Kolonialisme Belanda dan Pemerintahan<br>Jepang ..... | 30 |
| BAB V. KESIMPULAN .....                                                                  | 56 |
| DAFTAR PUSTAKA .....                                                                     | 56 |

## **ABSTRAK**

Penelitian ini merupakan sebuah riset mengenai sejarah pulau-pulau di perairan sebelah barat Sumatera dengan studi kasus wilayah kepulauan Nias. Selain memiliki pulau terbesar di antara gugusan pulau-pulau yang ada di sana, yaitu pulau Nias, selama 3 abad belakangan, wilayah kepulauan Nias memiliki peran penting dalam konteks regional perairan di sebelah barat Sumatera. Saat organisasi dagang VOC Belanda datang ke kota Padang pada pertengahan abad ke-17 dan mendirikan sebuah loji di kota ini misalnya, maka langkah yang ditempuh VOC berikutnya ialah mengunjungi pulau Nias untuk melakukan hubungan dagang dengan penguasa setempat. Hal ini menunjukkan bahwa di antara pulau-pulau yang ada di gugusan perairan sebelah barat Sumatera, kedudukan pulau Nias sangat diperhitungkan. Dalam perkembangan berikutnya, mirip yang dialami oleh wilayah-wilayah lain di Indonesia, kepulauan Nias akhirnya juga dikuasai oleh pemerintah kolonial Belanda.

Selama Belanda berkuasa, banyak sekali dinamika perubahan yang terjadi di kepulauan tersebut pada berbagai bidang seperti politik, ekonomi, sosial dan budaya serta keagamaan. Umumnya semua perubahan tersebut disebabkan pengaruh luar yang dibawa oleh pemerintah kolonial Belanda ke kepulauan Nias. Penelitian ini bermaksud untuk menelusuri kembali sekaligus merekonstruksi bagian-bagian penting yang terjadi di kepulauan Nias selama masa pemerintahan kolonial Belanda, terutama pengaruh bidang pemerintahan kolonial Belanda dan perjuangan rakyat Nias melawan kolonial Belanda di pulau Nias yang semuanya ini berpengaruh terhadap identitas dan kebudayaan orang Nias hingga saat ini.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Bila dibandingkan dengan studi-studi yang pernah dilakukan terhadap daerah-daerah lain di Indonesia umumnya, studi mengenai gugusan pulau-pulau yang membentang di sebelah barat Sumatera masih terhitung minim dan terbatas. Dari sejumlah studi yang sudah ada, kebanyakan dilakukan oleh para peneliti asing terutama Belanda, Inggris, Swiss, Jerman, Italia, Amerika Serikat, dan Jepang.<sup>1</sup>Padahal gugusan kepulauan tersebut tidak kalah pentingnya dengan wilayah kepulauan Indonesia lainnya seperti Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan sebagainya.Gugusan pulau-pulau di sebelah barat Sumatera juga memiliki dinamika sejarah panjang dan objek yang menarik untuk diteliti dari berbagai disiplin ilmu.Apalagi dengan statusnya sebagai pulau-pulau terdepan sekaligus pulau terluar wilayah Indonesia bagian barat yang terletak di perairan Samudera Hindia.

Secara geografis, terdapat ratusan pulau baik yang berukuran besar, sedang maupun kecil, di sepanjang gugusan pulau-pulau di sebelah barat Sumatera.Pulau-pulau tersebut membentuk gugusan memanjang dari barat laut ke tenggara, sejajar dengan pulau Sumatera.Beberapa pulau yang penting dan memiliki ukuran relatif besar dimulai dari yang paling utara yaitu Pulau Simeulue.Kemudian diikuti oleh Pulau Nias dan pulau-pulau kecil di sekitarnya seperti Hinako, pulau-pulau Batu termasuk pulau Tello.Selanjunya adalah kelompok kepulauan Mentawai terdiri dari pulau Siberut, pulau Sipora, pulau Pulau Pagai Utara dan pulau Pagai selatan.Diujung paling selatan gugusan pulau-pulau tersebut terdapat pulau Enggano.Beberapa pulau kecil yang ada di kawasan tersebut sampai sekarang bahkan masih belum dihuni. Saat ini, semua pulau-pulau tersebut secara administratif bergabung ke dalam wilayah 4

---

<sup>1</sup> Misalnya terdapat dalam Alain Viaro, *Nias Archives on Bibliography* (Geneva, 2015)

provinsi yang berbeda di Sumatera yaitu Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, dan Bengkulu.

Di antara gugusan pulau-pulau di sebelah barat Sumatera, Pulau Nias memiliki ukuran paling besar. Bersama dengan pulau-pulau kecil yang ada di sekitarnya seperti pulau Lafau dan Senau di bagian utara, pulau Hinako di bagian barat, dan kelompok pulau-pulau Batu termasuk pulau Tello di bagian selatan, membentuk sebuah wilayah kepulauan Nias. Sebagai kepulauan yang dihuni oleh suku bangsa Nias bersama beberapa suku bangsa pendatang, sejak berabad-abad silam kepulauan Nias banyak dikunjungi oleh bangsa-bangsa lain termasuk orang Eropa dan Cina dengan berbagai maksud, terutama menjalin hubungan dagang.

Dalam perjalanan sejarahnya, kepulauan Nias tercatat sebagai daerah pertama yang dikunjungi oleh kompeni VOC Belanda setelah mereka sampai di Padang dan mendirikan pos dagangnya di kota ini pada pertengahan abad ke-17. Selain menjadi pulau pertama yang berhubungan dengan Padang yaitu dengan membuka pos dagangnya pada masa lalu. Memasuki abad ke-19, pulau Nias termasuk pulau yang ditaklukan Belanda. Belanda pertamakali menginjakkan kakinya pada tahun 1669 di bagian selatan pulau Nias tepatnya di Teluk Dalam tujuannya untuk berdagang dengan membuat kontrak-kontrak dengan penguasa setempat. Akan tetapi, secara administrasi penguasaan pulau ini baru berlangsung pada tahun 1826. Sebelumnya Belanda mendirikan pos militernya pada tahun 1924 di kota pelabuhan Gunung Sitoli.

Pada tahun 1840 sejumlah garnisun Belanda mulai ditempatkan di Gunung Sitoli.<sup>2</sup> Semula Gunung Sitoli hanya merupakan sebuah bandar dagang yang terletak di timur laut pulau ini. Dalam perkembangannya berikutnya Gunung Sitoli menjadi pusat pemerintahan untuk seluruh Pulau Nias. Pada tahun yang sama dibuka pula

---

<sup>2</sup> Andrew Beatty, *Society and Exchange in Nias*, (Oxford: Clarendon Press, 1992), hlm. 4

sebuah pos militer Belanda di sana.<sup>3</sup> Kemudian secara bertahap, menyusul dibuka beberapa pos lainnya.<sup>4</sup> Meski demikian, campur tangan Belanda masih sangat terbatas. Pemerintah tidak terlibat lebih jauh dalam urusan Nias kecuali untuk mempertahankan kedaulatan yang selalu diperlukan karena perhatian sepenuhnya dan manfaat yang jauh lebih jelas harus dicurahkan kepada daerah-daerah di daratan Sumatera. Hingga tahun 1853 pengaruh Belanda atas Pulau Nias hanya terbatas di sekitar pos-pos yang didirikan khususnya di Gunung Sitoli.<sup>5</sup> Setelah beberapa kali melakukan ekspedisi militer hingga ke sampai ke pedalaman pulau ini - masing-masing di tahun 1847, 1855, dan 1857 - maka pada tahun 1863 pihak Belanda sepenuhnya berhasil menguasai Pulau Nias.<sup>6</sup>

Masuknya pemerintah kolonial Belanda secara berangsur-angsur membawa perubahan yang sangat besar di Nias. Sama dengan di daerah-daerah taklukan lainnya, Belanda memperkenalkan berbagai hal yang baru di daerah taklukannya seperti administrasi pemerintahan, militer, sekolah, agama, dan lain-lain. Permasalahan mendasar pertama dalam penelitian ini ialah, Bagaimanakah dinamika sejarah kepulauan Nias pada masa kolonial Belanda? Kemudian, aspek-aspek peristiwa apa saja yang menonjol dalam sejarah kepulauan Nias selama di bawah kekuasaan pemerintah kolonial Belanda?

---

<sup>3</sup>E.B. Kielstra, *Beschrijving van den Atjeh-Oorlog met Gebruimeker der Officieele Bronnen*, Jilid 1, ('s-Gravenhage: de Gebroeders van Deef: 1883); M.C.Ricklefs, , *Sejarah Indonesia Modern* Penerjemah: Dharmono Hardjowidjono, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), hlm. 217.

<sup>4</sup>E.S. de Klerck, *De Atjeh-Oorlog*, Deel I, ('s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1912).

<sup>5</sup>ANRI, SWk. 151.1, Memorie van Overgave J. Van Swieten.

<sup>6</sup>E.B. Kielstra, *loc.cit.*; M.C. Ricklefs, *loc. cit.*; Kees Groeneboer, *Jalan ke Barat: Bahasa Belanda di Hindia Belanda 1600-1950*, Jakarta: Erasmus Taalcentrum, 1995, hlm. 172.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

Terdapat beberapa data-data atau sumber-sumber sezaman (*primary sources*) yang pernah ditulis tentang Kepulauan Nias. Sumber pertama berjudul *Memoir of the Life and Public Services of Sir Thomas Stamford Raffles: Particulary in The Government of Java, 1811-1816, Bencoolen and Its Dependencies, 1817-182*. Buku ini merupakan kumpulan surat-surat yang pernah ditulis oleh pejabat tinggi pemerintah Inggris yaitu Sir Thomas Stamford Raffles sebagai Letnan gubernur Inggris yang bertugas di Bengkulu selama tahun 1820-1821.<sup>7</sup>

Sumber lain tentang perlawanan rakyat Nias ditulis P. Johannes M. Hammerle, seorang rohaniwan dan pemerhati budaya Nias dengan judul *Pasukan Belanda Di Kampung Para Penjagal* yang diterbitkan oleh Yayasan Pustaka Nias. Buku ini menjelaskan sistem pemerintahan pada masa Kolonial Belanda dan perjuangan rakyat di Nias melawan pemerintah Belanda. Buku ini menekankan perjuangan rakyat Nias melawan Belanda.<sup>8</sup>

Sumber lainnya yang mendukung dalam penelitian ini yaitu *Sejarah Perjuangan Rakyat Nias* yang disusun oleh Tim Penyusun Pemda Kabupaten Nias pada tahun 1989. Tulisan ini secara khusus menjelaskan perlawanan atau perjuangan rakyat Nias dari masa Kolonial Belanda sampai Kemerdekaan Indonesia. Perlawanan rakyat Nias tersebar di Nias Selatan, Tengah dan Barat, terutama perlawanan rakyat yang terjadi di Nias Selatan.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Sophia Raffles, *Memoir of the Life and Public Services of Sir Thomas Stamford Raffles*, Voll. II, (London: James Duncan, 1835). Kerajaan Inggris sesungguhnya sudah membuat larangan terhadap praktek perdagangan budak. Larangan ini telah dikeluarkan oleh parlemen Inggris pada tahun 1807. Lihat Anthony Reid (ed), *Slavery, Bondage, and Dependency in Southeast Asia*, (St. Lucia: University of Queensland, 1983).

<sup>8</sup> P. Johannes M, Hammerle, *Pasukan Belanda Di Kampung Para Penjagal*, (Gunungsitoli, Yayasan Pustaka Nias, 2017).

<sup>9</sup> Tim Penyusun, *Sejarah Perjuangan Rakyat Nias*, (Gunungsitoli, 1989).

Karya berikutnya dari Samuel Novelman Wau yang berjudul *Ruyu Putra Saonigeho Pejuang Yang Terlupakan* diterbitkan oleh Yayasan “FETUA” tahun 2017. Buku ini menggambarkan biografi seorang anak keturunan pejuang di Nias Selatan, dimana perjuangan Ruyu berbeda dengan orang tua maupun kakeknya. Perjuangan Ruyu mengedepankan diplomasi dibandingkan dengan orang tua dan kakeknya yang mengangkat senjata melawan penjajah Belanda.<sup>10</sup>

Buku dari Vanni Puccioni yang berjudul “*Tanah Para Pendekar: Petualangan Elio Modigliani di Nias Selatan Tahun 1886*”, yang diterbitkan oleh Gramedia tahun 2016 menjelaskan perjalanan seorang Elio Modigliani, antropolog sekaligus petualang asal Italia, pada akhir abad ke-19. Modigliani melakukan perjalanan ke kepulauan Nias sambil melakukan penelitian.<sup>11</sup> Hasil penelitian dan kisah perjalanan ini kemudian ditulisnya dalam sebuah buku berjudul *Un Viaggio a Nias*. Buku tersebut telah ditulis ulang oleh Vanni Puccioni, seorang relawan dari Itali yang ikut dalam program rehabilitasi dan rekonstruksi kepulauan Nias pasca bencana alam gempa bumi dan tsunami tahun 2004 dan 2005. Vanni Puccioni merupakan salah seorang cucu dari Elio Modigliani.

---

<sup>10</sup> Samuel Novelman Wau, *Ruyu Putra Saonigeho Pejuang Yang Terlupakan*, (Bekasi, Yayasan FETUA, 2017).

<sup>11</sup> Vanni Puccioni, *Tanah Para Pendekar: Petualangan Elio Modigliani di Nias Selatan Tahun 1886*, Alih bahasa oleh Nurcahyani Evi bekerjasama dengan Guiseppina Monaco et al, (Jakarta: Gramedia, 2016).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dikerjakan berdasarkan metode yang biasa digunakan di dalam penelitian sejarah, yaitu metode sejarah.<sup>12</sup> Metode sejarah terdiri atas empat tahapan atau langkah kerja yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan penulisan (historiografi). Heuristik ialah sebuah usaha mengumpulkan data atau sumber-sumber sejarah atau dokumen yang diperlukan guna mewujudkan penelitian ini, yaitu sumber-sumber yang berkenaan dengan topik penelitian ini. Sumber-sumber sejarah yang akan dikumpulkan, terdiri dari sejumlah dokumen tertulis berupa arsip, artikel, buku, dan lain-lain. Kecuali arsip, dari segi jenisnya, sumber-sumber artikel dan buku dapat dibuatkan klasifikasinya meliputi surat-surat pribadi, laporan perjalanan, dan tulisan para pejabat pemerintah Hindia Belanda selama bertugas di kepulauan Nias.

Sumber-sumber sejarah selain arsip seperti artikel, buku, disertasi, tesis, dan makalah, pada umumnya diperoleh di sejumlah perpustakaan. Adapun perpustakaan yang dikunjungi dalam upaya mengumpulkan sumber-sumber tersebut ialah di Perpustakaan Museum Pusaka Nias (MPN) di kota Gunung Sitoli dan Perpustakaan Pusat Dokumentasi dan Informasik Kebudayaan Minangkabau (PDIKM) di kota Padang Panjang.

Tahapan kedua ialah melakukan kritik. Kritik dilakukan terhadap semua sumber yang sudah diperoleh. Kritik sumber ini mempunyai dua aspek yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kedua jenis kritik ini amat berguna dalam menguji otentisitas serta kredibilitas sumber sejarah. Dari sumber-sumber sejarah yang telah dikritik, kemudian diperoleh fakta sejarah.

---

<sup>12</sup>Gilbert J. Garraghan, *A Guide to Historical Method*, (New York: Fordham University Press, 1957).

Tahapan ketiga ialah interpretasi. Maksudnya untuk menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta sejarah yang terlepas satu sama lain yang terdapat dalam berbagai sumber sejarah. Kemudian fakta ini dianalisis dan dirangkai menjadi satu kesatuan yang logis dan harmonis. Setelah fakta-fakta tersebut diinterpretasikan dan dianalisis baru meningkat kepada tahapan keempat atau tahapan terakhir, yaitu penulisan (historiografi). Penulisan ini menyangkut pula proses seleksi sejarah, karena tidak semua fakta sejarah dapat dimasukkan, melainkan harus dipilih sesuai dengan derajat relevansinya dengan topik.

Konsep yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konsep kolonial yang merupakan produk kebijakan imperialisme. Dalam sistem imperialisme abad ke-19, secara administrasi negara kolonial memerintah dan mengelola Indonesia termasuk kepulauan Nias, dari jauh yakni dari negeri Belanda.<sup>13</sup> Sebelumnya pada abad ke-17 dan 18, ekspansi Belanda fokus dengan perdagangan. Hal ini dilakukan oleh VOC (*Dutch East India Company*) yang secara luas membangun jaringan diplomatik serta hubungan dagang antara pemerintah kolonial langsung dengan penguasa-penguasa lokal yang ada di kepulauan Indonesia. Pada periode ini, VOC telah menguasai beberapa pelabuhan dan kota dari beberapa pulau. Memasuki abad ke-19, Belanda makin agresif. Secara bertahap negara kolonial ini berangsur-angsur merebut daerah-daerah lain di luar pulau Jawa (*the Dutch outer region*) dengan menggunakan kekuatan militer. Dalam bayangan pemerintah colonial, kepulauan Indonesia meliputi 5 pulau utama yaitu Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Papua, serta ribuan pulau-pulau kecil lainnya menjadi milik Belanda. Semua.<sup>14</sup>

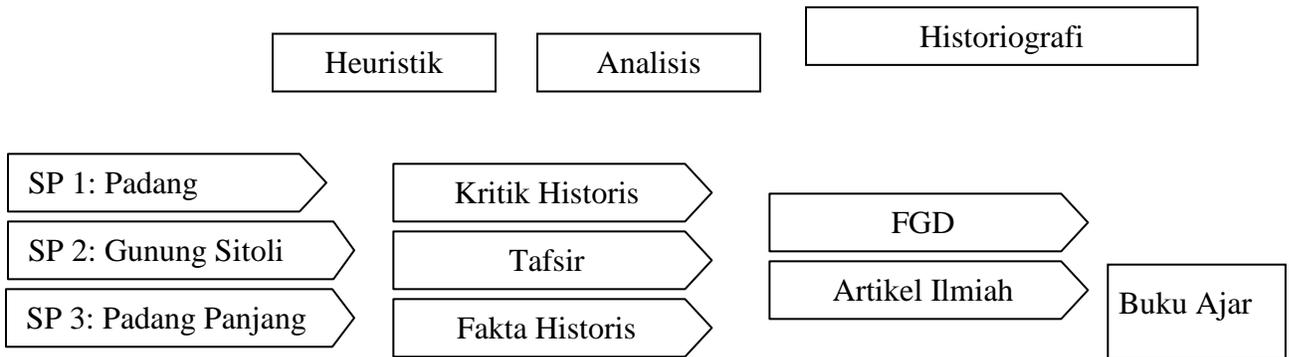
Sementara itu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan interdisipliner terutama antara ilmu sejarah dengan antropologi dan ilmu

---

<sup>13</sup> Paul H. Kratoska (ed.), *South East Asia, Colonial History: Empire-building in the Nineteenth Century* (London and New York: Routledge, 2001) hlm. 73; Daniel Oto-Perálías, Diego Romero-Ávila, *Colonial Theories of Institutional Development: Toward a Model of Styles*, (New York: Springer International Publishing, 2017).

<sup>14</sup> Elsbeth Locher Scholten, "Dutch Expansion in the Indonesian Archipelago Around 1900 and the Imperialism Debate", dalam Paul H. Kratoska, *ibid.*, hlm. 110.

politik. Pendekatan antropologi berguna untuk menganalisis etnografi suku bangsa Nias. Sementara pendekatan ilmu politik bermanfaat untuk menganalisis konsep kolonialisme oleh pemerintah kolonial Belanda di kepulauan Nias. Secara menyeluruh metode penelitian ini dapat digambarkan seperti diagram (*fishbone*) di bawah ini.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Pemerintahan Di Nias

##### 1. Pemerintahan Tradisional di Nias

Masyarakat Nias pada umumnya memiliki pelapisan sosial dalam masyarakat yang terdiri 4 (empat) lapisan, terutama di Nias bagian selatan yaitu di Kecamatan Teluk Dalam sebagai berikut: (1) *Siulu* (bangsawan); (2) *Ere* (pemuka agama); (3) *OnoMbanua* (rakyat jelata); (4) *Sawuyu* (budak). Lapisan *Siulu* dapat dibagi menjadi 2 golongan yaitu *balo Ziulu* (yang memerintah) dan *Siulu* (bangsawan kebanyakan). *Ono Mbanua* dapat dibagi menjadi 2 golongan yaitu *Sila* (cerdik pandai dan pemuka rakyat) dan *Sato* (rakyat kebanyakan). Sedangkan *Sawuyud* dapat dibagi menjadi 3 golongan yaitu *binu* (orang yang menjadi budak karena kalah perang atau di culik), *sondrara hare* (orang menjadi budak karena tidak dapat membayar hutang) dan *holito* (orang yang menjadi budak karena ditebus orang setelah dijatuhi hukuman mati).<sup>15</sup>

Sistem pemerintahan di Nias pada masa prakolonial Belanda sebelum abad ke-19 sangat erat kaitannya dengan bentuk desa tradisional yang ada di Nias. Desa-desa ini merupakan sebuah bentuk kesatuan pemerintahan yang letaknya berpencar-pencar dan merupakan bentuk pemerintahan yang pertama yang ada di Nias.<sup>16</sup> Sebelum kedatangan orang Belanda orang Nias terpecah menjadi beberapa kesatuan setempat yang otonom yang disebut *ori* (negeri). Tiap *ori* merupakan gabungan dari beberapa *banua* (desa), dan setiap *banua* di huni oleh bagian-bagian dari beberapa *mado*. Tiap *ori* dikepalai oleh *tuhenori* (kepala *ori*) dan tiap *banua* dikepalai oleh seorang *salawa* (kepala desa). Pada jaman Belanda semua *ori* dikepulauan Nias

---

<sup>15</sup>. J. Danandjaja dan Koentjaraningrat. "Penduduk Kepulauan Sebelah Barat Sumatera" dalam Koentjaraningrat *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. (Jakarta: Djambatan), hlm. 49.

<sup>16</sup>. Anatona, "Dari Tradisional Ke Kolonial: Sistem Pemerintahan di Pulau Nias Hingga Abad ke-19" dalam Khairil Anwar (Editor), *Prosiding Forum Ilmiah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Seminar Internasional Budaya Membentuk Jati Diri dan Karakter Bangsa* (Padang: Fakultas Ilmu Budaya), hlm. 349.

dipersatukan menjadi *Afdeeling Nias* di bawah seorang *Assisten Resident*. Para *tuhenori* tetap dipertahankan oleh Belanda untuk mengurus *ori-ori*.<sup>17</sup>

Istilah penyebutan pemimpin sebuah *banua* di Nias tidaklah sama. Pimpinan tertinggi dari sebuah *banua* di Nias Utara disebut *salawa* sedangkan di Nias Tengah dan Selatan di sebut *si'ulu*. Baik *salawa* maupun *si'ulu* termasuk dalam kategori golongan bangsawan yaitu strata sosial masyarakat paling atas dan termasuk golongan orang berada dan memerintah karena mempunyai otoritas. Lingkup pemerintahan seorang *salawa* dan *si'ulu* terbatas seantero *banua* sebuah kawasan yang masih ada hubungannya dengan desa induk. Seorang *salawa* dan *si'ulu* dapat memerintah karena dipilih atau ditunjuk oleh dewan *banua* yaitu badan musyawarah dai para pengetua dan kaum bangsawan lainnya.<sup>18</sup>

Khusus di Nias Utara dan Nias Tengah beberapa *banua* yang berdekatan biasanya membentuk semacam federasi yang permanen yang mencakup penggabungan beberapa *banua*. Gabungan dari beberapa *banua* inilah yang disebut *Öri*, yang setelah tahun 1860 *öri* ini kemudian diadopsi oleh pemerintah Hindia Belanda untuk diterapkan di seluruh Nias. Daerah *Öri* dipimpin oleh seorang kepala *öri* yang disebut *tuhenöri*, namun karena wilayahnya luas maka seorang *tuhenöri* dibantu oleh beberapa orang yang bertugas membantu *Tuhenöri*. *Binua* dan *Öri* di Nias masing-masing memiliki dewan pimpinan yang disebut *site 'oli*. Nama *site 'oli* baik di tingkat *banua* maupun *öri*, disebut sebagai *salawa banua* dan *salawa öri*.<sup>19</sup> Pemerintahan adat suku Nias juga mengenal adanya lembaga legislatif yang disebut *fondrakö*, yaitu suatu badan musyawarah dari tokoh-tokoh adat untuk menetapkan hukum tentang berbagai bidang kehidupan.<sup>20</sup>

Menurut Samuel Novelman Wau, terdapat ciri-ciri sistem pemerintahan tradisional di seluruh Nias. Sistem pemerintahan tradisional Nias bersifat monarki-otonom, artinya tiap-tiap daerah dipimpin secara mandiri oleh sekelompok bangsawan

---

<sup>17</sup>. J. Danandjaja dan Koentjaraningrat., *op.cit.* , hlm. 48.

<sup>18</sup>. Anatona, *op. cit*, hlm. 350.

<sup>19</sup>. *Ibid.*

<sup>20</sup>. *Ibid.*, hlm 31.

(*si'ulu*) setempat dan terlepas dari daerah lainnya. Di era sifat yang otonom itu Nias tidak pernah menjadi satu kesatuan politik secara utuh, yang masing-masing mempunyai kedaulatan sendiri yang tidak boleh dicampuri lainnya. Sistem pemerintahan yang dijalankan di Nias bersifat kolektif yang terdiri kaum bangsawan (*si'ulu*) dengan seorang raja (*balösi'ulu*) yang mengepalainya. Kelemahan sistem ini adalah kaum bangsawan mempunyai hubungan kekerabatan sehingga praktis kekuasaan menjadi monopoli bangsawan. Ada pula pemerintahan federasi yang disebut *Öri* yaitu koalisi beberapa *banua* yang membentuk pemerintahan gabungan. Mula-mula federasi *Öri* dikenal di Nias Utara, tetapi setelah zaman penjajahan Belanda federasi ini mulai diterapkan di Nias Selatan.<sup>21</sup>

Meskipun Belanda tetap mempertahankan dan memelihara eksistensi *Öri* sebagai bentuk pemerintahan asli Nias, namun *Öri* pada masa pemerintahan kolonial Belanda telah berubah fungsinya. Fungsi semula untuk memperkuat pemerintahan tradisional berubah fungsi menjadi alat penjajahan Belanda yang tentu menindas rakyat. Belanda memeralat para *tuhenori* demi kepentingan Belanda seperti memungut pajak, mengerahkan pekerja rodi. Akibatnya ada beberapa pimpinan *Öri* dan *tuhenori* menentang campurtangan Belanda. Mereka menentang kerja rodi, setoran pajak sebesar 10 perak dan 3 sen setiap kepala keluarga.<sup>22</sup> Mereka juga mempersiapkan perlawanan, membangun benteng perlawanan, memobilisir rakyat untuk berjuang, membuat peralatan perang, mengumpulkan perbekalan makanan.<sup>23</sup>

## 2. Pemerintahan Kolonial

### a. Masa VOC di Nias

Kedatangan orang Belanda ke Indonesia diawali dengan kehadiran 4 (empat) buah kapal yang dipimpin oleh pedagang yang bernama Conelis de Houtman yang berlabuh di pelabuhan Banten tahun 1596. Sebagai perusahaan dagang itu kemudian

---

<sup>21</sup>. Samuel Novelanam Wau, *Ruyu Putra Saönigehe Pejuang Yang Terlupakan*. (Bekasi: Yayasan FETUA, 2017), hlm. 113-114.

<sup>22</sup>. Tim Penyusun. *Sejarah Perjuangan Rakyat Nias*. (Gunungsitoli: 1989), hlm. 53.

<sup>23</sup>. *Ibid.*, hlm. 54.

membentuk kongsi dagang bernama *Verenigde Oost Indische Compagnie* (VOC) pada tahun 1602. Lahirnya badan dagang itu dalam rangka untuk menghantam musuh-musuhnya dan keamanan tanah air, seperti Portugal dan Spanyol. Dalam prakteknya VOC ini seperti “negara berjalan”, layaknya sebuah negara karena memiliki hak-hak *Octroi* yaitu hak istimewa seperti negara dan hak untuk memonopoli.<sup>24</sup>

Setelah terbentuknya kongsi dagang, kemudian VOC membangun loji-loji atau benteng di daerah yang strategis sebagai tempat kantornya. Loji ini dikelilingi tembok yang tebal seta di luarnya di kelilingi parit yang lebar dan dalam untuk menjaga serangan musuh. Salah satu lojinya ada di daerah Padang di wilayah barat Sumatera. Dari kota Padang inilah berbagai kebijakan politik dan ekonomi dirumuskan dan diputuskan.<sup>25</sup>

Di pantai barat Sumatera sudah menjadi jalur perdagangan yang sangat ramai. Daerah di samping dikuasai oleh jalur perdagangan VOC juga Kerajaan Aceh mempunyai pengaruh yang besar, sehingga keduanya saling berebut penguasaan perdagangan. Tekanan VOC begitu kuat di pantai barat Sumatera, sehingga terjadi suatu kejadian, menurut Gusti Asnan suatu kejadian “tidak diduga” dimana penguasa Aceh mengirim utusan ke Batavia yang menawarkan “perdamaian abadi” yang isinya penguasa Aceh memberikan jaminan kepada VOC untuk berdagang bebas di setiap kota di pantai barat Sumatera Barat.<sup>26</sup>

Pada tahun 1609 pimpinan pusat VOC di Belanda menyetujui sentralisasi pemerintahan dan untuk pertama kalinya tahun itu diadakan jabatan Gubernur Jendral dan sebuah *Raad van Indië* untuk mendampingi Gubernur Jendral. Adapun yang menduduki jabatan Gubernur Jendral yang pertama adalah Pieter Both. Oleh VOC kawasan pantai Sumatera Barat ini sebagai unit pemerintahan yang di namakan

---

<sup>24</sup>. Mestika Zed, “ Struktur Birokrasi Kolonial di Indonesia dan Perkembangannya di Sumatera Barat Abad XIX – XX” *Makalah*. (Padang: Fak Sastra Unand, 1986), hlm. 2-3.

<sup>25</sup>. Gusti Asnan. *Pemerintahan Sumatera Barat Dari VOC Hingga Reformasi*. (Yogyakarta: Citra Pustaka, 2006), hlm. 2.

<sup>26</sup>. *Ibid*, hlm. 8.

*Hoofdcomptoir van Sumatra's Weskust* mulai dari Barus/Singkel di utara hingga Indrapura di selatan,<sup>27</sup> mestinya termasuk juga pulau Nias dan sekitarnya.

VOC membagi *Hoofdcomptoir van Sumatra's Weskust* menjadi 3 *Comptoirs* yaitu: a) *Comptoirs* selatan, b) *Comptoirs* tengah dan 3) *Comptoirs* utara. Adapun *Comptoirs* utara adalah Air Bangis, Tapanuli (Sibolga) dan Barus. Dalam sebuah *Comptoirs* terdapat beberapa sebuah *Post*, dimana *Post-post ini* memiliki posisi yang strategis dalam hubungan antara penguasa VOC dengan rakyat yaitu untuk mengontrol kegiatan perdagangan. Dalam perjalanan VOC selalu didukung oleh kaum rohaniawan untuk membimbing moral dan pengajaran agama dan upacara pembaptisan.<sup>28</sup>

Pada tahun 1663 VOC memulai hubungan dagang dengan Nias. Pada saat itu Nias juga sudah mengadakan kontak dagang dengan Aceh dan Padang. Sebelum VOC memluas wilayah kekuasaan ke bagian barat dan bagian tengah pulau Nias, maka kelompok *zending* ini terlebih dahulu mendatangi wilayah Nias. Dengan begitu masuknya Agama Katholik ke Nias secara efektif berbarengan dengan perluasan kekuasaan Belanda di pulau Nias.<sup>29</sup>

#### b. Pemerintahan Kolonial Belanda Di Nias

Sejak pejabat Belanda yaitu Herman Williem Daendels tiba di Batavia dan menjadi Gubernur Jendral pertama di Hindia Belanda antara tahun 1800-1811 (masa pemerintah Hindia Belanda), maka dia segera menata pemerintahannya. Dia mulai membangun berbagai prasarana dan sarana diantaranya yaitu 1) dibangun jalan raya Pos (*grote postweg*) antara Anyer – Panarukan, 2) membangun bidang militer seperti gudang Meriam, gudang peluru, reorganisasi satuan serdadu dan 3) merintis konsep negara (pemerintahan) modern.

---

<sup>27</sup>. *Ibid.*, hlm.12.

<sup>28</sup>. *Ibid.*, hlm. 17-18.

<sup>29</sup>. Ketut Wiradnyana. *Legitimasi Kekuasaan Pada Budaya Nias*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010), hlm. 109.

Dalam mengimplementasikan gagasan Negara Modern dengan sistim administrasi rasional dan hirarkis, maka Gubernur Jendral Daendels membentuk pemerintahan yang terdiri 2 (dua) tingkat pemerintahan, yaitu 1) Pemerintahan Pusat dan 2) Pemerintah Daerah. Adapun sebagai pucuk pemegang kekuasaan tertinggi di Pemerintah Pusat adalah seorang *Gouverneur General (G G)* yang berada di Batavia. Seorang GG diangkat berdasarkan surat Keputusan dari Kerajaan Belanda dengan persetujuan Menteri Jajahan. Sebagai sekretariat GG maka dibentuklah *Algemeene Scretarie* di Bogor (Buitenzorg). Disamping departemen pemerintahan, maka dibentuk pula lembaga negara yang disebut *Raad Van Nederlandsch Indië*.<sup>30</sup>

Di samping adanya *Gobernur General* maka sebagai kelengkapan pemerintah lainnya adalah Lembaga Negara yaitu *Raad van Nederlandsch Indie* (Dewan Hindia Belanda) sebagai dewan penasehat. Lembaga ini terdiri seorang direktur dengan wakil-wakilnya sekitar 4-6 orang. Mereka ini tidak harus warga negara Belanda, bisa campuran Belanda, Cina-Indo yang sudah menjadi warga negara Belanda. Dengan demikian yang di sebut pemerintah Hindia Belanda itu ialah: *Gouverneur General* dan *Raad van Nederlandsch Indie*. GG sebagai badan pelaksana pemerintahan (eksekutif) dan Raad sebagai badan pengawas (yudikatif).

Pada awal abad ke-19 kekuasaan kolonial Belanda masih berfokus di pulau Jawa. Sebagai Gubernur Jendral I Daendels melakukan pembaharuan dalam bidang administrasi pemerintahan. Pertama-tama ia membagi Pulau Jawa menjadi 5 daerah administrasi yang disebut *perfectuur*. Masing-masing *perfectur* dikepalai oleh seorang *perfectur* berkebangsaan Eropa (kulit putih). Pada tingkat pejabat bumi putera ditandai dengan didirikannya 30 kabupaten. Bupati dipercayakan pada orang bumi putra, dengan dikurangi hak istimewa lalu diberi gaji, bupati menjadi pegawai

---

<sup>30</sup>. Mestika Zed., *op. cit*, hlm. 17-20.

pemerintah kolonial.<sup>31</sup> Oleh Daendels jabatan bupati dimasukkan dalam hirarki birokrasi pemerintah kolonial.

Bupati memang bawahan gubernur dalam birokrasi ini, tetapi karena di sisi bupati tidak ada lembaga yang secara efektif mengawasi pembatasan hak tradisonalnya yang lama, maka sebenarnya hubungan bupati dengan rakyat tidak berubah. Untuk itu maka Rafless melangkah lebih maju lagi, dengan menambah jabatan *Resident* sebagai atasan bupati. Di samping itu Rafles menambah jabatan *Assisten Resident* yang sejajar dengan bupati dengan tugas mendampingi atau mengawasi kerja bupati. Lalu di bawah kabupaten adalah *Controleur* atau kontrolir (Pejabat Eropa dan kulit putih) sebagai orang terbawah dari birokrasi orang kulit putih.<sup>32</sup>

Pada saat pemerintah mulai tercurah keluar Jawa pada akhir abad ke-19, maka secara perlahan-lahan pembagian daerah administratif diperluas. Kemudian pemerintah Hindia Belanda (Indonesia) dibagi dalam 8 daerah provinsi yaitu:<sup>33</sup>

- a. 3 provinsi di Jawa ialah: (1) Jawa Barat, (2) Jawa Tengah, (3) Jawa Timur.
- b. Sedangkan 2 lainnya terdapat di Jawa sebagai pemerintahan khusus yang di sebut *Vorstenlanden* yaitu (4) Yogyakarta dan (5) Surakarta.
- c. Selebihnya masih ada 3 provinsi lagi di luar Jawa (Buiten Gewesten) yaitu: (6) Sumatera, (7) Borneo/Kalimantan, dan (8) Groot Oost (daerah Indonesia timur sekarang)

Samapi Tahun 1824 daerah Tapanuli masih menjadi bagian dari *Residentie Padang en Onderboorigbeden* (Keresidenan Padang dan Daerah Taklukannya). Pada tahun 1824 di tandatangani Traktat London antara Inggris dengan Belanda yang isinya penyerahan seluruh daerah di pantai Barat Sumatera dari tangan Inggris ke Belanda. Namun kenyataannya daerah Inggris yang diserahkan kepada Belanda hanya

---

<sup>31</sup>. *Ibid*, hlm. 21.

<sup>32</sup>. *Ibid.*, hlm. 22.

<sup>33</sup>. *Ibid.*, hlm. 23.

terbatas pada beberapa posnya di Air Bangis, Natal dan Tapanuli saja, selebihnya belum. Segera setelah itu Resident de Stuers sebagai *Residentie Padang en Onderboorigbeden* (Keresidenan Padang dan Daerah Taklukannya), pada tahun 1826 membagi *Residentie Padang en Onderboorigbeden* menjadi 4 *Afdeelingen* yang masing-masing *Afdeeling* di pimpin oleh seorang Assisten Resident, dan Tapanuli masuk *Noodelijke Afdeeling* (Afdeling Utara) dan *Afdeeling* ini dibagi lagi menjadi 4 (empat) *Onderafdeelingen* yaitu: Barus, Tapanuli, Natal dan Air Bangis,<sup>34</sup> dan pada saat itu Pulau Nias menjadi bagian dari Tapanuli.

Berdasarkan Surat Keputusan (*Besluit*) dari *Gouvernement Kommissaris* Cochius tanggal 29 November 1837 diputuskan bahwa status Keresidenan Sumatera Barat ditingkatkan menjadi *Gouvernement* sehingga sejak saat itu menjadi *Gouvernement van Sumatra's Westkust* yang di pimpin oleh *Gouverneur*. Sebagai konsekuensinya maka tahun 1837 *Gouvernement van Sumatra's Westkust* di bagi menjadi 2 (dua) *Residentie* yaitu: a) *Residentie van Padang* dengan ibu kota di Padang dan b) *Noordelijke Residentie* dengan ibu kota di Air Bangis.<sup>35</sup>

*Noordelijke Residentie* di bagi 5 (lima) *Afdeelingen* yaitu:<sup>36</sup>

1. Air Bangis
2. Pasaman dan *Westerlijke Ophirdistricten*
3. Natal dan Tapanuli dengan seorang *Controleur* Kelas I di Natal dan seorang *Controleur* kelas 3 di Tapanuli.
4. Mandahiling dan Angkola
5. Rao, Bonjol dan *Oosterlijke Ophidistricten*

Pemerintah kolonial Hindia Belanda semakin memperluas wilayahnya dengan berhasil mendesak Aceh dari wilayah Singkel pada tahun 1840. Setelah itu pemerintahan *Sumatra's Westkust* segera mereorganisasi pemerintahannya khusus

---

<sup>34</sup>. Gusti Asnan., *op. cit*, hlm. 38-40.

<sup>35</sup>. *Ibid.*, hlm. 44.

<sup>36</sup>. *Ibid.*, hlm. 46.

*Noordelijke Afdeeling*. Berdasarkan *Besluit* Merkus tanggal 31 Agustus 1840 No. 289/599 dilakukan penataan pemerintahan di Tanah Batak, dengan membentuk Komite tinggi bagi Tanah Batak yang dipimpin oleh A.L Weddik. Hasilnya Tanah Batak di bagi 2 (dua) *Afdeelingen* yaitu Tapanuli dan Portibi.<sup>37</sup> Pada tahun 1840 kantor dagang dibuka di Gunung Sitoli, yang seterusnya pada tahun 1847 diikuti ekspedisi militer untuk mempekokoh kekuasaan Belanda di Nias. Maka nantinya pada tahun 1914 Nias sepenuhnya berada di bawah pemerintah kolonial Belanda.<sup>38</sup>

Reorganisasi pemerintahan terus dilakukan pada tahun 1841, tahun 1842 selaras dengan perluasan wilayah Hindia Belanda, maka pada pertengahan abad ke-19 *Gouvernement Sumatra's Westkust* dibagi menjadi 3 (tiga) Keresidenan yaitu: 1) Keresidenan *Padangsche Benedenlanden*, 2) Keresidenan *Padangsche Bovenlanden* dan 3) Keresidenan Tapanuli.<sup>39</sup>

Sementara Keresidenan Tapanuli di bagi menjadi 7 (tujuh) *Afdeelingen* yaitu:<sup>40</sup>

1. *Afdeeling* Singkel
2. *Afdeeling* Baus
3. *Afdeeling* Sibolga
4. *Afdeeling* Angkola
5. *Afdeeling* Mandahiling
6. *Afdeeling* Natal
7. *Afdeeling* Pulau Nias berkedudukan di Gunung Sitoli.<sup>41</sup>

Setelah *Afdeeling* Pulau Nias dibentuk, maka segera Pemerintah Kolonial Belanda semakin memantapkan kekuasaannya. Pada tahun 1857 pemerintah kolonial Belanda menjalankan politik bahasa di Nias yaitu memberlakukan atau memakai bahasa belanda sebagai bahasa pengantar di Pulau Nias.<sup>42</sup> Melalui bahasa Belanda ini

---

<sup>37</sup>. *Ibid.*, hlm. 47.

<sup>38</sup>. Ketut Wiradnyana., *op. cit.*, hlm. 109.

<sup>39</sup>. Gusti Asnan., *op. cit.*, hlm. 53.

<sup>40</sup>. *Ibid.*, hlm. 55-56.

<sup>41</sup>. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sumatera Utara*. hlm. 6.

<sup>42</sup>. *Wacana*, Vol. 1, No. 1, 1999, hlm. 34.

yang sekaligus sebagai sarana untuk penyebaran Agama Kristen. Pemerintah Kolonial Belanda menyadari bahwa bahasa Belanda amat sulit digunakan untuk pendidikan, maka akhirnya tahun 1858 diputuskan untuk memberikan pendidikan di Nias dengan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar, sehingga tidak menggunakan bahasa Belanda.<sup>43</sup>

Sampai pada abad 20 sebetulnya terdapat perubahan-perubahan penting dalam birokrasi pemerintah kolonial di Sumatera Barat, di mana dihapuskannya Residensi Tapanuli dari gubernemen Sumatera Barat pada tahun 1906 dan kemudian menjadi Residensi yang berdiri sendiri.<sup>44</sup> Pada saat itu *Gubernur Sumatra's Weskust* dijabat oleh F.A. Heckler

*Afdeeling* Pulau Nias ini terbagi ke dalam 4 *Districten* dan tiap-tiap distrik di di pimpin oleh Demang. Keempat kedemangan itu ialah:<sup>45</sup>

1. Demang Gunungsitoli Nias Timur, bergabung dalam beberapa kelompok Nöi-Öri. Dulu bernama Luaha Nou, Hili Gatoli, sekarang Gunungsitoli
2. Demang Nias selatan, bergabung beberapa Öri. Dulu bernama Luha Wara, dan yang sekarang dinamakan Teluk Dalam.
3. Demang Nias Barat, yang terdiri 12 kelompok öri. Dulu bernama Asi Gombu, yang sekarang dinamakan Sirombu.
4. Demang Nias Utara, yang terdiri beberapa kelompok öri. Dulu bernama Uja Lewa, yang sekarang bernama Lahewa.

Tiap-tiap distrik dibagi ke dalam beberapa *Onder Distrik* yang masing-masing di kepalai oleh *Asisten Demang*. Kepala pribumi yang setingkat dengan kontrolir adalah Demang. Kedudukan pemerintahan di bawah Asisten Demang berbeda-beda antara Tapanuli Utara, Tapanuli Selatan dan Nias. Di Tapanuli Utara di bawah Asisten Demang di sebut “Kepala Negeri”, yang mengepalai kenegeria,, di Tapanuli Selatan

---

<sup>43</sup>. *Ibid* , hlm. 35

<sup>44</sup>. Mestika Zed, *op. cit.* hlm. 43.

<sup>45</sup>. Fangehao Matias Zebua, *Nidunö-Dunö Somasido Urongo*. (Gunungsitoli: Yayasan Pusaka Nias, 2015), hlm. 84.

di sebut “Kepala Kurai”, yang mengepalai Kurai, sedangkan di Nias di sebut “*Tehönuri* yang mengepalai Öri.<sup>46</sup>

Unit administratif (*governemeents*) di Sumatera ada 10 Keresidenan (*Residensi*) yaitu:<sup>47</sup>

1. Aceh adn sekitarnya,
2. Sumatera Timur
3. Tapanuli,
4. Sumatera Barat,
5. Riau dan sekitarnya,
6. Jambi,
7. Bengkulu,
8. Palembang,
9. Lampung,
10. Bangka Belliton.

Kerajan-kerajaan di Pantai Timur Sumatera Utara telah menanda tangani *Acte van Erkening en Bevestiging* dengan Belanda pada tahun 1862. Isi dari perjanjian itu adalah pengakuan kedaulatan Belanda atas daerah itu. Di Nias kekuasaan Belanda baru masuk setelah berakirnya perlawanan rakyat di beberapa daerah seperti Lagundri tahun 1855, Hiligehe tahun 1908, Lahoma tahun 1909, Maro’o tahun 1910, dan akhirnya di Magai Haruna tahun 1915.<sup>48</sup>

Pada tahun 1902 seluruh Nias sudah di kuasai oleh Belanda, kemudian pada tahun 1919 Nias dengan pulau-pulau sekitarnya menjadi 1 (satu) *Afdeeling* dalam lingkungan Residen Tapanuli. Pada saat itu *Afdeeling* Nias di bagi ke dalam 2 (dua) *Onderadeeling* yaitu:

---

<sup>46</sup>. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op. cit*, hlm.6

<sup>47</sup>. Mestika Zed, *op. cit*, hlm. 25-26.

<sup>48</sup>. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op. cit*, hlm. 5.

1. Onderadeeling Nias Selatan dengan ibu kota di Teluk Dalam
2. Onderafdeeling Nias Utara dengan ibu kota Gunung Sitoli

Setiap *Onderafdeeling* dipimpin oleh seorang kontroler, dan setiap *Onderafdeling* di bagi menjadi beberapa distrik dan *Onderdistrik* yang masing-masing di pimpin oleh seorang Demang dan Asisten Demang. *Onderdistrik* di Teluk Dalam dipimpin oleh Asisten Demang yang pertama yang bernama Ama Kaenu Zebua. Sementara pemerintahan di bawah *Onderdistrik* ialah *Ori* yang dipimpin oleh *Tuhenöri* (bangsawan kebanyakan). Pemerintahan di daerah ini dilaksanakan untuk kepentingan pemerintahan kolonial Belanda.<sup>49</sup>

Pada tahun 1866 maskapai pelayaran kapal Belanda sudah melakukan perjalanan rutin ke Padang dan Sibolga menuju Nias. Sampai tahun 1900 terdapat beberapa *controleur* di Nias. Adapun nama-namanya sebagai berikut:<sup>50</sup>

1. Jhr. E.R. Krayenhoff.
2. J.J. Naeff
3. L.G.J. Heller Zich Naemende
4. F. Siebergh
5. J.F.A. De ooy
6. E.A. Taylor Weber
7. F.A. Palmer van de Broek
8. K.E. Ch. Groen
9. A.V. Van Os
10. E.F.L. H. van Eelder
11. Ch.L.J. Palmer van de Broek
12. M.Th. M. Pino Post

---

<sup>49</sup>. Emanuel Lasawa Fau, "Perlawanan Rakyat Kecamatan Teluk Dalam Kabupaten Nias Terhadap Pendudukan Jepang 1942-1945", *Skripsi* (Pematang Siantar: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Simalungun, 1989), hlm. 23-24.

<sup>50</sup>. P.Johanes M. Hammerle, *Pasukan Belanda di Kampung Para Penjagal*. (Gunungsitoli: Yayasan Pustaka Nias, 2017), hlm. 11-13.

### 13. D.K.A. van Loghem

Pada tahun 1907 seorang *countroleur* Schröder di tempatkan di pulau Nias. Pada saat tahun 1907 wilayah Teluk Dalam belum mau tunduk kepada pemerintah kolonial Belanda. Maka dari itu pada tahun 1908 para bangsawan (*si'ulu*) dari Nias Selatan bersama dengan *si'ulu Saönigehe Bawö Mataluo* mengadakan rapat untuk melawan Belanda. Namun Belanda berhasil menaklukkan Nias Selatan dan mendirikan benteng di situ, sehingga pada akhir 1908 seluruh pulau Nias di taklukkan Belanda. Akhirnya Jendral van Sodieten mengangkat Nias Menjadi *Afdeeling* (Kabupaten) dengan *Assisten Resident* pertama adalah Van Vuuren.<sup>51</sup>

Selanjutnya Van Vuuren diganti oleh Assisten Demang Rappard (1913-1915). Segera setelah itu *Afdeeling* Nias di bagi ke dalam 3 (tiga) *gezagheiber* yaitu:<sup>52</sup>

1. Noord Nias yang berkedudukan di Lahewa *gezagheiber* pertama bernama Maidman
2. Zuich Nias berkedudukan di Teluk Dalam *gezagheiber* pertama bernama Hajehius (1911-1913), lalu di ganti oleh Stoop (1914-1919)
3. West Nias berkedudukan di Lolowe'u, kemudian dipindahkan ke Sirombu tahun 1910.

Adapun para kontroler dan Asisten Residen Belanda yang di tempatkan di kota Gunungsitoli sebagai berikut:<sup>53</sup>

1. Kontroler Eman (1902-1904)
2. Kontroler Lijsten (1904-1908)
3. Assisten Residen Van Vuuren (1908-1913)
4. Assisten Residen Rappard (1913-1915)
5. Kontroler Naidman (1915-1919)
6. Assisten Residen P. Karthaus (1919--?)

---

<sup>51</sup>. Ibid, hlm. 61.

<sup>52</sup>. Tim Penyusun, *Sejarah Perjuangan Rakyat Nias*. (Gunungsitoli: 1989), hlm. 50

<sup>53</sup>. P. Siri Wao, *Kampung Pelabuhan Luha Adalah Pendahulu dari Kota Gunungsitoli Kepulauan Tano Niha Pada Zaman Dahulu dan Sekarang*, tt.

7. Assisten Residen Boumen
8. Assisten Residen Plast (sampai 1942 adalah pejabat Belanda yang terakhir di Nias).
- 9 Setelah Jepang masuk ke Nias maka digantikan oleh Gunseibu Suzuki, bangsa Jepang (Mei 1942-25 Agustus 1945)

Tahun 1915 pemerintah kolonial Belanda di Lahagu pindah ke Mandrehe (Nias Barat), sehingga pengaruh Belanda semakin banyak dan orang Nias banyak yang menjalankan perintah Belanda. Oleh karena itu bertambah lagi tempat pemerintahan Assisten Demang yaitu: (1) Demang Gunungsitoli, (2) Demang Idano Gomo, (3) Demang Gomo, (4) Demang Lahusa, (5) Demang Telukdalam, (6) Demang Lolowa'u, (7) Demang Mendrehe, (8) Demang Lahewa, (9) Demang Tuhemberua, (10) Demang Pulau-pulau Tello. Walaupun terdapat 10 tempat Assisten esident, namun yang terpakai hanyalah 2 (dua) tempat Demang yaitu: (a) Nias Timur, Nias Utara yang tinggal di Gunungsitoli dan (b) Nias Barat, Nias Selatan yang tinggal di Teluk Dalam.<sup>54</sup>

Pada saat Jepang berkuasa di Indonesia pulau Nias dijabat oleh Gunseibu Suzuki mulai bulan Mei 1945 – 25 Agustus 1945.<sup>55</sup> Pada masa pendudukan Jepang sistem pemerintahan di Nias tidak banyak mengalami perubahan, hampir sama dengan di daerah Indonesia lainnya. Sistem dan struktur pemerintahannya sama seperti pada jaman Hindia Belanda, kecuali hanya beubah pada nama saja. Pada Jaman Jepang nama-nama struktur pemerintahannya diganti dengan bahasa Jepang seperti jabatan Asisten Residen dinamakan *Sitio-tio*, controler diganti namanya menjadi *Gutyo*, Kepala Onderdistrik diganti menjadi *Fukuguryo*.<sup>56</sup>

Seluruh pegawai Belanda di copot dan di ganti oleh pegawai Jepang. Namun kenyataannya Jepang mengalami kesulitan dalam penggantian pegawainya karena

---

<sup>54</sup>. Fangehao Matias Zebua, *Nidunö-Dunö Somasido Urongo*.(Gunungsitoli: Yayasan Pusaka Nias, 2015), hlm. 85-86.

<sup>55</sup>. P. Siri Wao.*loc. cit.*

<sup>56</sup>. *Ibid.*.

keterbatasan tenaganya, sehingga terpaksa para pegawainya diambil dari rakyat pribumi. Berita proklamasi kemerdekaan Indonesia baru diketahui secara resmi oleh rakyat Nias pada bulan Oktober 1945. Akan tetapi yang aneh adalah bahwa pada bulan Agustus 1945 pejabat tinggi Jepang telah menunjuk salah seorang putra Nias yang bernama D.Z. Marunduri untuk memegang kedudukan pemimpin pemerintahan daerah Nias.<sup>57</sup>

Sistem pemerintahan masa pendudukan Jepang ternyata tidak berbeda dengan masa Belanda. Perbedaan yang ada hanyalah istilah saja seperti Assisten Resident dinamakan *Sityo-tyo*, kemudian istilah controle dinamakan *Gutyo*, kemudian kepala Onderdistrik dinamakan *Fuku Guntyo*. *Sityo-tyo* yang ditempatkan Jepang di Nias adalah bernama Suzuki. Pada bulan Agustus 1945 Suzuki mengundang *Guntyod* dan *Fuku Guntyo* untuk memberitahukan kekalahan Jepang dan mereka meninggalkan Nias, maka pihak Jepang menunjuk D.Z. Marunduri yaitu *Fuku Guntyo* Lolowa'u sebagai pejabat *Sityo-tyo*. Pemerintahan yang dipimpin oleh D.Z. Marunduri terus berjalan tanpa mengetahui bahwa Indonesia sudah merdeka tanggal 17 Agustus 1945. D.Z. Marunduri sebagai kepala Luhak menerima berita kemerdekaan dari Residen Tapanuli Dr. F.L. Tobing.<sup>58</sup>

## B. Perlawanan Rakyat Nias Terhadap Kolonial Belanda dan Pemerintahan Jepang

### 1. Perlawanan Rakyat Nias Terhadap Kolonial Belanda di Nias Selatan

Kehadiran militer Belanda di Nias menimbulkan amarah rakyat, terutama ketika Letnan Donleben bertugas di Nias pada tahun 1846 untuk mendata topografi pulau Nias dan wakilnya Kapten Kroesen. Pemimpin benteng militer Nias di Teluk Luaha Gundre (sekarang disebut Lagundi) diserang oleh rombongan penduduk yang datang dengan perlengkapan perang, sehingga terpaksa pulang ke benteng militer di

---

<sup>57</sup>. *Ibid.* hlm. 27.

<sup>58</sup>. Tim Penyusun. *op. cit.*, hlm.86.

Gunung Sitoli.<sup>59</sup> Lokasi serangan sampai sekarang dikenal dengan nama Daro-Daro Amatola (atau tempat duduk melepas lelah) karena di tempat tersebut terdapat sebuah batu besar yang datar permukaannya sehingga oleh penduduk setempat dimanfaatkan untuk tempat duduk sambil beristirahat.

Peristiwa tersebut membuat amarah Belanda, kemudian pada tahun 1847, pemerintahan Belanda di Padang mengirimkan pasukan yang dipimpin oleh Let. Kol Van den Hart mendarat di Teluk Lagundi di pantai selatan Nias untuk menyerang para penduduk yang bersifat agresif dan membakar kampung Lagundi. Kedatangan satuan tugas tempur Belanda untuk melakukan serangan balasan memang sudah di duga oleh rakyat, begitu kapal perang Belanda tiba di Teluk Luaha Gundre (Lagundi). Sadar akan adanya serangan balasan, maka rakyat bersiap-siap melakukan penghadangan. Begitu pasukan Belanda melakukan pendaratan di Pantai Luaha Gundre mereka langsung dihadang oleh pejuang-pejuang dari desa Hilizondrege'asi. Penghadangan dipimpin oleh seorang *Bohalima* (Panglima Perang) dari *Si'ulu* Hilizondrege'asi bernama Tuhululuo Ge'e.<sup>60</sup>

Penghadangan dilakukan dengan menempatkan para pemuda sambil bersembunyi disepanjang jalan mulai dari Lagundi sampai Hilizondrege'asi. Pasukan pejuang Nias dilengkapi dengan senjata batu, bambu runcing, tombak, *baluse* (perisai), *telogu* (pisau khusus berburu) dan pedang. Dengan adanya penghadangan ini maka pertempuran tidak terelakan lagi. Rakyat Hilizondrege'asi berjuang dengan peralatan sederhana tapi dengan semangat tinggi secara sporadis terjadi pertempuran sengit dan beberapa orang tewas dari kedua belah pihak.<sup>61</sup>

Akhirnya pasukan Belanda berhasil menerobos desa Hilizondrege'asi dan melakukan aksi pembakaran rumah-rumah penduduk demi melampiaskan dendam dan kemarahan karena dipihak mereka cukup banyak jatuh korban. Sementara itu di

---

<sup>59</sup>.P. Johannes. M. Hammerle, *op. cit*, hlm. 1.

<sup>60</sup>. Tim Penyusun, *op. cit*, hlm. 7.

<sup>61</sup>.*Ibid*, hlm. 8.

pihak pejuang rakyat Hilizondrege'asi juga banyak meminta korban jiwa maupun materi. Banyak rakyat gugur dan bangsawan yang bernama Tuhululou Ge'e ditangkap dan dibawa ke kapal Belanda dan tak pernah kembali lagi.<sup>62</sup>

Setelah pertempuran usai penduduk desa Hilizondrege'asi terpaksa mengungsi ke desa Orahili karena rumah dan kampung mereka telah dibakar oleh pasukan Belanda. Dilain pihak pasukan Belanda setelah membakar rumah-rumah penduduk desa Hilizondrege'asi mereka segera mengundurkan diri kembali ke kapal dan pasukan mereka yang tewas ditinggalkan begitu saja. Selanjutnya pasukan Belanda tersebut sebagian menuju ke Gunung Sitoli dan sebagian lagi kembali ke Padang.<sup>63</sup> Dalam pertempuran dengan tentara Belanda, pemuda-pemuda Nias Selatan mempertahankan wilayahnya dengan gigih dan tentara Belanda dipukul mundur kembali ke benteng militer di Gunung Sitoli. Peristiwa Lagundi ini merupakan perlawanan rakyat Nias Selatan pertama melawan pemerintah Kolonial Belanda.

Pada tahun 1854 terjadi perang saudara di Nias Selatan antara desa Orahili yang bersekutu dengan desa Botohilitano melawan desa Bawomaenamolo bersekutu dengan desa Hilizondrege'asi. Dalam perang saudara ini *Si'ulu* Bawomaenamolo, Tuhamaenamolo tewas dan sampai sekarang dikenal dengan istilah *Amada Sakao Baluaha* (pimpinan atau orang tua yang tewas di muara sekitar Teluk Luaha Gundre atau Lagundi).<sup>64</sup>

Pada pertengahan 1854 Residen Netcher mengunjungi daerah yang saling bermusuhan dengan berpura-pura bertindak sebagai misi perdamaian dan telah mempersiapkan konsep keputusan yaitu menjatuhkan denda yang berat atas desa Orahili. Kepentingan Belanda melakukan operasi perdamaian sudah tentu tidak terlepas dari kepentingan politik penjajahan Belanda yaitu "*divide et empera*".<sup>65</sup> Sadar

---

<sup>62</sup> P. Johannes M. Hammerle, *op. cit*, hlm. 7

<sup>63</sup> . Tim Penyusun, *op. cit*, hlm. 9.

<sup>64</sup> . *Ibid*, hlm. 10.

<sup>65</sup> . *Ibid*.

akan politik penjajahan Belanda tersebut maka desa Orahili dan sekutunya menolak secara tegas dan justru desa Orahili menghendaki cara perdamaian menurut praktek yang lazim mereka lakukan yaitu dengan jalan penyelesaian adat Nias, apalagi antara penduduk desa Bawomaenamolo dengan penduduk desa Orahili satu leluhur.

Perlawanan rakyat Nias Selatan yang kedua terjadi pada Desember 1855. Kepala Pemerintahan Belanda di Padang merasa malu tidak dapat menguasai pulau Nias. Mereka ingin menyerang Nias dengan alasan menghapus perbudakan di Nias, yang dibawa ke Aceh. Politik kolonial Belanda, seperti halnya di daerah-daerah lain di Indonesia dengan adu domba sesama rakyat. Pada saat itu Raja Botohosi yang bersekutu dengan Raja Orahili bermusuhan dengan Raja Fadoro dan Raja Hilizondrege'asi, dan dalam pertikaian tersebut Raja Fadoro dan saudara-saudara Raja Hilizondregeasi tewas.<sup>66</sup> Peristiwa ini memberikan kesempatan kolonial Belanda untuk bersimpati pada pihak yang kalah, dan membantu keluarga Raja Fadoro dan Raja Hilizondrege'asi.

Pada tahun 1855 terjadi suatu peristiwa yang juga menuntut suatu tindakan dari pihak tentara Belanda, yaitu seorang Tionghoa dari Gunung Sitoli yang telah direstui oleh pemerintah datang ke Teluk Lagundi untuk berdagang, mereka dengan tiba-tiba diserang oleh orang-orang kampung Orahili dan Botohosi. Barang-barang dagangan orang Tionghoa dirampas. Pemimpin desa Fadoro dan juga saudara dari pemimpin kampung Hilizodrege'asi yang termasuk rombongan Fadoro dibunuh. Oleh karena peristiwa itu, terjadilah perang saudara yang berkepanjangan antara Fadoro dan Orahili.<sup>67</sup>

Pada tanggal 30 Desember 1855 Ekspedisi Militer II berangkat dari Sibolga lewat Gunung Sitoli menuju Teluk Lagundi. Pemerintah kolonial Belanda membentuk

---

<sup>66</sup>. Konsep raja menurut P. Johannes M. Hammerle, seorang rohaniwan dan pemerhati budaya Nias tidak ada, istilah raja hanya penafsiran di kemudian hari oleh orang Nias. Makna sebenarnya hanya menyebut *si'ulu* (kaum bangsawan).

<sup>67</sup>. P. Johannes. M. Hammerle, *op. cit.*, hlm. 2.

*task force*, yaitu suatu ekspedisi militer yang dipimpin Kapten de Vos. Ekspedisi militer ini terdiri dari detasemen benteng militer Gunung Sitoli dan didukung sebagian detasemen yang ada di Sibolga, ditambah peleton Angkatan Laut dari kapal perang Belanda yang dipimpin Letnan Dua (L) Schuurman, pada tanggal 29 Desember 1855 menuju Teluk Lagundi dari pelabuhan Sibolga. Pada tanggal 2 Januari 1856 ekspedisi militer Belanda mendarat di pelabuhan Gunungsitoli dipimpin Kapten de Vos.<sup>68</sup> Ketika mereka tiba di desa Orahili, pasukan Belanda menghadapi perlawanan yang sangat hebat sehingga terpaksa mundur. Tentara Belanda memasuki Teluk Lagundi dengan 2 kapal perang dan 3 kapal laut lainnya dengan 120 orang tentara. Pada tanggal 6 Januari 1856, tentara Belanda menyerang desa Orahili. Tentara Belanda kemudian membangun benteng di Lagundi sebagai Pos Belanda. Pos tersebut sebagai pelindung bagi desa Fadoro, teman sekutu Belanda.<sup>69</sup>

Kedatangan ekspedisi militer dibantu oleh keluarga Raja Fadoro dan keluarga Raja Hilizondrege'asi bergerak menuju desa Orahili di Nias Selatan. Pasukan Belanda terdiri dari 6 peteton: Peleton I di depan terdiri dari pasukan Garnizun Gunungsitoli di bawah pimpinan Letnan Satu Hammers. Peleton II terdiri dari marinir Kapal Perang Banda dibawah pimpinan Letnan (L) Schuurman dengan tugas sebagai Zeni Pioner. Peleton III terdiri dari pasukan Artileri dilengkapi dengan mortir-mortir. Peleton IV terdiri dari garnizun Sibolga di bawah pimpinan Letnan Dua Ravallet. Peleton V terdiri dari orang Nias yang membantu membawa perbekalan dan mereka ini dapat dianggap sebagai budak Belanda, karena sudah barang tentu dari mereka banyak diperoleh Belanda berbagai informasi untuk mengatur strategi dan

---

<sup>68</sup>.T. Lukman Sinar, "Perang Nias (1840-1863), Kepahlawanan Raja Orahili (Mengenang Kepahlawanan Raja Orahili dijuluki De Verdrijver Der Hollanders)", *Makalah*, dalam Seminar Nasional: "Mengenal Tokoh, Pejuang dan Pahlawan Sumatera Utara" diselenggarakan oleh Pussis Unimed Medan, pada tanggal 10 Nopember 2007.

<sup>69</sup>.P. Johannes. M. Hammerle, *op. cit.*, hlm. 19.

taktik peperangan. Peleton VI terdiri dari garnizun Sibolga dibawah pimpinan Sersan Mayor Stolte dan Sersan Srey yang berada di front belakang.<sup>70</sup>

Penududuk desa Orahili tidak tinggal diam atas berita kedatangan pasukan Belanda, semua jalan menuju desa Orahili diberi ranjau berupa panah. Ekspedisi militer Belanda bergerak menuju desa Orahili. Para pejuang dan pemuda-pemuda Orahili siap berperang demi mempertahankan wilayah dan harga diri sebagai orang Orahili. Pemuda-pemuda Orahili berpakaian *baru rabau*, *baru sinali*, atau *baru uli giu* ditambah pasukan prajurit *boha limal* (pasukan pengawal raja) memakai topi *rongo* atau *tagule* berwarna merah dan kuning dan para opsir memakai topi besi (*tapuja tapau*) dan *baru sigolu*.<sup>71</sup> Senjata pemuda-pemuda Orahili sangat sederhana seperti tombak, klewang dan pisau. Hal ini sangat berbeda dengan persenjataan militer Belanda yang cukup modern. Pemuda-pemuda Orahili menghadapi militer Belanda dengan gagah berani meskipun dengan persenjataan apa adanya.

Ketika pasukan Belanda berada pada posisi pertengahan jalan menuju Orahili, mereka menerima berita bahwa semua jalan masuk menuju Orahili sudah diblokir dengan ketat oleh pemuda-pemuda Orahili dan telah dipasang perangkap atau jebakan. Perangkap dan jebakan yang dilaporkan oleh mata-mata Belanda tersebut adalah berupa ranjau-ranjau tradisional yang sering digunakan oleh rakyat Nias untuk berburu binatang yaitu membuat lobang-lobang dalam tanah dan mulut lobang ditutup dengan daun-daun segar agar tidak nampak bagi orang yang lewat, sedangkan di dalamnya dipasangkan bambu-bambu runcing.<sup>72</sup>

Pemasangan ranjau tradisional ini sangat efektif karena dari Lagundi atau Bawomaenamolo menuju Orahili hanya ada satu jalan masuk yang disebut jalan Baowo. Pada saat pasukan Belanda tiba di suatu tempat yang cukup strategis, yaitu di Fabaliwa atau simpang tiga yang menghubungkan jalan kejurusan Sondrege'asi dan

---

<sup>70</sup>. Tim Penyusun, *op. cit*, hlm. 13.

<sup>71</sup>. T. Lukman Sinar, *loc. cit*.

<sup>72</sup>. *Ibid*.

Orahili, para pejuang berhadapan langsung dengan pasukan Belanda sehingga pertempuran frontal segera meletus. Strategi penghadangan yaitu dengan memasang palang-palang kayu di persimpangan jalan tersebut. Setiap palang kayu digantungkan “*Bowoa Lamaeha*” (periuk dari tanah liat) yang berisi abu. Begitu musuh melintas dibawah palang kayu maka tali pelepas abu dalam periuk ditarik oleh petugas yang bersembunyi di semak-semak, sehingga banyak pasukan Belanda tersiram bom abu yang dilepaskan dari periuk-periuk tadi. Pasukan Belanda banyak tersiram abu dimatanya dan menjadi kewalahan karena tidak dapat melihat, sehingga mereka yang tersiram abu menjadi sasaran tombak pejuang atau terjebak kena *bolodi* atau *bozi ohi* atau terperangkap jatuh dalam lobang-lobang maut.<sup>73</sup>

Melihat perlawanan pemuda-pemuda Orahili yang gigih dan pemberani, pasukan Belanda mulai mundur dari medan peperangan kembali ke Sibolga dengan menderita korban 22 orang. Dengan kegagalan tersebut dalam menguasai seluruh Nias, penduduk yang digambarkan masih primitif ternyata telah memberikan perlawanan dengan kekalahan dipihak pasukan Belanda. Sejak saat itu pemerintah Kolonial Belanda memberikan julukan kepada pimpinan perlawanan rakyat Orahili (Tuhobadano Fau) sebagai “*De Verdrijver der Hollanders*”(Pengusir orang-orang Belanda).<sup>74</sup> Belanda mengaguminya karena berhasil menyusun strategi perlawanan yang tangguh serta moral para pejuang yang cukup tinggi.

Perlawanan rakyat Nias Selatan ketiga terjadi pada tahun 1856. Kegagalan demi kegagalan dialami oleh militer Belanda di Nias. Mendengar kegagalan terus menerus di Nias membuat pimpinan pemerintah penjajahan Belanda di Padang Jenderal Van Swieten sangat marah menerima laporan Kapten De Vos bahwa pasukannya dipukul mundur oleh para pejuang Nias Selatan dan bahkan banyak korban yang tewas serta kerugian senjata yang ditinggalkan dalam pertempuran. Jenderal Van Swieten tidak menerima kekalahan ini, dan oleh karena itu

---

<sup>73</sup>. Tim Penyusun, *op. cit*, hlm. 14.

<sup>74</sup>. *Ibid*, hlm. 18.

memerintahkan Mayor Van Staveren, Onder Directeur Zeni Sumatera Barat untuk membuat rencana operasi Militer ke Pulau Nias.<sup>75</sup>

Pimpinan operasi militer ketiga di Nias Selatan dipimpin Mayor J. H. Crena dengan wakilnya Kapten H. P de Vos (komandan garnizun Gunungsitoli). Dalam ekspedisi militer ketiga ini pemerintah Belanda masih membentuk *task force*. Ekspedisi militer ketiga terdiri dari pasukan infantri, pasukan marinir, serdadu Belanda, serdadu bumiputera (*inlander*) dan juga tawanan perang sebagai hukuman kerja paksa.<sup>76</sup>

Firasat Laowo Fau (Si'ulu Orahili) bahwa Belanda pasti akan melakukan serangan balasan menjadi kenyataan ketika pada tanggal 10 Maret 1856 Satuan Tugas Ekspedisi Militer ke-III Belanda yang terdiri dari 6 buah kapal perang dan 2 buah perahu besar tiba di Lagundi. Kehadiran kapal perang Belanda yang cukup banyak, perlu diperhitungkan para pejuang dan mengatur siasat untuk tidak bereaksi terlebih dahulu serta melakukan perlawanan dengan sistem bergerilya.<sup>77</sup>

Pada tanggal 10 Maret 1856, marinir Belanda tiba di Teluk Lagundi, mendengar kedatangan pasukan militer Belanda di Teluk Lagundi, pimpinan dan raja-raja di Nias membuat kesepakatan untuk mengusir dan melawan penjajah Belanda. Kesepakatan tersebut disetujui oleh Raja Orahili, Botohosi, Hilibobo, Lahusa, Hilijekomo dan Hilijomboi, sementara Raja Sindege'asi dan Raja Fadoro tidak membuat kesepakatan mereka hanya pasif dan diam.<sup>78</sup>

Pada tanggal 12 Maret 1856, pasukan militer Belanda mendirikan benteng-benteng dekat Teluk Lagundi. Mereka bersikap pasif, bertahan dan tidak menyerang. Hal ini membuat kesepakatan para raja untuk mengusir penjajah Belanda menjadi terlena, yang kemudian satu persatu mulai melepaskan diri dari kesepakatan.

---

<sup>75</sup>. *Ibid*, hlm. 19.

<sup>76</sup>. T. Lukman Sinar, *loc. cit.*

<sup>77</sup>. Tim Penyusun, *op. cit*, hlm. 21.

<sup>78</sup>. T. Lukman Sinar, *loc. cit.*

Selain Raja Sindege'asi dan Raja Fadoro kemudian diikuti oleh Raja Hilibobo situasi seperti ini dikabarkan kepada Jenderal Van Swieten yang dengan gembira mengeluarkan maklumat bahwa Nias Selatan sudah berhasil ditaklukkan.<sup>79</sup> Pada bulan Desember 1856, pada suatu rapat umum, Residen P.T. Couperus dengan resmi menjadikan wilayah Lagundi sebagai hak milik Belanda dan mengumumkan bagaimana pejabat setempat harus memegang pemerintahan. Umpamanya dilarang mengeksport budak atau orang lain yang dibeli.<sup>80</sup>

Sejak tahun 1856, perdagangan budak secara *de jure* dilarang dan harus berakhir, tetapi secara *de facto* masih berlangsung secara tersembunyi. Orang Nias yang dibawa ke Padang disebut *Pandelingen*. Dalam bahasa Belanda *pand* berarti jaminan atau agunan. Dengan demikian orang Nias yang ada di Padang menjadi seperti jaminan atau agunan. Mereka diwajibkan bekerja 10 tahun sampai mereka diberi kebebasan. Harga seorang laki-laki 25 sampai dengan 70 *firo*, uang perak Belanda. Harga seorang perempuan 90 sampai dengan 100 *firo*, uang perak Belanda.<sup>81</sup>

Mayor Crena kembali ke Sibolga dan menyerahkan pimpinan benteng militer kepada Letnan Satu Heijligers. Pada bulan Juni 1857, sewaktu Jenderal Van Swieten mengunjungi Nias Selatan, beliau sangat terkesan bahwa Heijligers dengan persenjataan dan peralatan yang begitu minim dapat mencapai banyak hal, sehingga benteng mereka dapat dipertahankan.<sup>82</sup>

Situasi "Tidak Perang Damaipun Tidak" berlangsung selama 4 tahun sampai tanggal 16 Februari 1861 terjadi gempa bumi yang dahsyat dan tsunami. Benteng Belanda di Lagundi porak-poranda oleh gempa. 16 tentara Belanda tenggelam, kemudian penduduk Orahili datang untuk menjarah, tentara Belanda terpaksa mengungsi ke desa Hilibobo. Mendengar diterimanya orang Belanda di Hilibobo

---

<sup>79</sup>. *Ibid*

<sup>80</sup>. P. Johannes. M. Hammerle, *op. cit.*, hlm. 3.

<sup>81</sup>. *Ibid*, hlm. 20.

<sup>82</sup>. *Ibid*, hlm. 3.

membuat marah Raja Orahili dan mengultimatum Raja Hilibobo yang dianggap musuh karena telah menolong orang-orang Belanda. Kendati tentara Belanda punya senjata, namun mereka tidak bisa memakainya lagi karena mesiu sudah kena air laut. Warga desa Orahili berhasil menjarah satu meriam, senjata-senjata dan satu kapal kecil. Para tentara Belanda yang masih hidup melarikan diri ke Gunung Sitoli.<sup>83</sup>

Pada tanggal 17 Februari 1863 Satuan Tugas Ekspedisi Militer V Belanda diberangkatkan dengan iring-irngan konvoi dari Padang ke Sibolga. Konvoi tiba di Sibolga tanggal 20 Februari 1863. Setelah tiga hari mengadakan persiapan di Sibolga dan merekrut anggota tambahan pasukan sebanyak 125 orang, maka pada tanggal 23 Februari 1863 Satuan Tugas berangkat menuju Pulau Nias dan pada tanggal 25 Februari 1863 tiba di Gunungsitoli. Dari Gunungsitoli Satuan Tugas menuju Lagundi dan tanggal 25 Februari 1863 tiba di Teluk Lagundi. Setelah beberapa bulan berada di Lagundi disertai pengamatan yang cermat maka pada tanggal 24 Mei 1863 oleh pimpinan mengeluarkan perintah harian dan pada tanggal 25 Mei 1863 semua pasukan diperintahkan untuk melakukan pendaratan dan invasi ke Orahili. Invasi dilakukan dengan memilih jalur menuju Hilizo'ayambowo dan Bowomaenamolo.<sup>84</sup>

Ketika pasukan Belanda mendekati kampung Hilizo'ayambowo, beberapa rumah penduduk terbakar habis. Untuk menghadapi serangan pasukan Belanda dengan persenjataan lengkap dan boleh dikatakan modern pada waktu itu, rakyat tidak dapat berbuat banyak kecuali mengundurkan diri ke dalam hutan dan melakukan perang gerilya. Rakyat mengikuti dengan seksama gerak maju pasukan Belanda yang kian mendekat ke kampung Orahili. Rakyat siang malam sibuk membuat kubu-kubu pertahanan di tempat-tempat strategis sekitaran pintu jalan masuk ke jalan yang menuju Orahili.<sup>85</sup>

---

<sup>83</sup> . *Ibid*, hlm. 11.

<sup>84</sup> . Tim Penyusun, *op. cit*, hlm. 26.

<sup>85</sup> . *Ibid*, hlm. 27.

Pada tanggal 26 Mei 1863, tentara Belanda datang lagi dan mendarat di Teluk Lagundi dengan 600 tentara dan 27 perwira dibawah pimpinan Mayor H.J. Fritzen. Menyadari bahwa kubu pertahanan rakyat cukup kuat dan sulit diterobos, maka Belanda dengan segala akal bulusnya memanfaatkan orang-orang pribumi yang berkhianat sebagai mata-mata terutama untuk memperoleh informasi atas kelemahan kubu pertahanan rakyat. Berdasarkan informasi yang diperoleh tersebut maka pada tanggal 28 Mei 1863 pasukan Belanda berhasil mendekati desa Orahili tanpa menemui perlawanan yang berarti.<sup>86</sup>

Pada tanggal 30 Mei 1863, tentara Belanda melakukan kegiatan dengan memperkuat benteng militer kembali kemudian menyerang desa Orahili kembali. Dalam pertempuran ini 2 tentara Belanda tewas dan 8 terluka. Tentara Belanda mengadakan kunjungan ke desa Fadoro yang disambut dengan baik warga Fadoro dan akhirnya mereka menyerang desa Orahili. Pada serangan tersebut, tiga kali tentara Belanda dipukul mundur oleh pemuda-pemuda Orahili, baru pada serangan ke empat, warga desa Orahili mengalah. Pihak Belanda 2 orang tewas dan 13 orang terluka.<sup>87</sup>

Pada tanggal 1 Juni 1863 pasukan Belanda mulai membuka serangan ke Orahili dengan melepaskan tembakan mortir dan granat. Oleh karena faktor keunggulan persenjataan dan pengalaman perang yang dimiliki pihak pasukan Belanda, maka para pejuang tidak dapat bertahan lebih lama dalam benteng Orahili. Dari pada menyerah atau ditawan oleh pasukan Belanda maka Tuhobadano Fau dan Saonigeho sebagai pimpinan pejuang mengeluarkan perintah kepada anak buahnya untuk bersama-sama mengundurkan diri kepedalaman sambil meneruskan perlawanan secara bergerilya.<sup>88</sup>

Pada tanggal 6 Juni 1863 tentara Belanda menuju desa Botohosi, sesampai di tempat, para penduduk sudah banyak yang mengungsi dan tidak mengadakan

---

<sup>86</sup>. *Ibid*, hlm. 28.

<sup>87</sup>. P. Johanne M. Hammerle, *op. cit*, hlm. 12.

<sup>88</sup>. Tim Penyusun, *op. cit*, hlm. 29.

perlawanan. Desa mereka dibumihanguskan oleh tentara Belanda. Sekembali di desa Botohosi, tentara Belanda masuk lagi ke desa Orahili sambil membumihanguskannya. Pengumuman resmi (*Staatsblad* Nr. 104 tahun 1864 dalam lembaran Pemerintah Belanda berbunyi: "Pulau-pulau di sebelah Barat Sumatera sudah ditaklukkan di bawah kekuasaan Pemerintahan Belanda."<sup>89</sup>

Setelah berhasil menguasai desa Orahili, pasukan Belanda melanjutkan operasi militernya ke desa Botohosi sekutu dari Orahili. Mereka membakar desa Botohosi sehingga rata dengan tanah. Pada tanggal 11 Juni 1863 benteng Orahili dapat diledakkan dan hancur rata dengan tanah. Istana atau rumah adat Si'ulu Orahili yang penuh ukiran dan patung-patung berukir yang terbuat dari batu rata dengan tanah. Penduduk Orahili terpaksa mengungsi ke tempat lain seperti ke Baruzo Sifaedo.<sup>90</sup>

Pada tahun 1878, dengan dukungan Belanda, desa Botohosi dihancurkan oleh pemuda-pemuda desa Fadoro. Para penduduk Botohosi tercerai berai. Ada yang ke desa Bawomataluo dan Sondrege'asi. Pada waktu itu penduduk Orahili sudah meninggalkan desa mereka yang telah dibumihanguskan oleh tentara Belanda (pada tahun 1863) dan membangun desa baru yang bernama Fanayama atau Bawomataluo. Meskipun demikian masih ada sebagian penduduk dari desa Botohosi yang tidak mau bergabung dengan desa lain. Mereka mendirikan desa baru yaitu desa Hilisondrekha.<sup>91</sup>

Pada tahun 1907 wilayah Teluk Dalam, Nias Selatan belum mau tunduk pada Belanda. Pada tahun 1908 para bangsawan (*Si'ulu*) dari Nias Selatan bersama dengan *Si'ulu* dari Saonigehe dari Bawomataluo mengadakan rapat untuk melawan Belanda. Pasukan Belanda menaklukkan Nias Selatan dan mendirikan benteng. *Si'ulu* Saonigehe ditangkap dan dibawa ke Gunung Sitoli. Oleh karena itu sejak akhir tahun

---

<sup>89</sup>. P. Johannes M. Hammerle, *op. cit*, hlm. 13.

<sup>90</sup>. Tim Penyusun, *op. cit*, hlm 31.

<sup>91</sup>. P. Johannes M. Hammerle, *op. cit*, hlm. 21.

1908 seluruh Nias ditaklukkan oleh Belanda.<sup>92</sup> Saonigehe memimpin di Orahili dari tahun 1902-1908.

Pada tahun 1908 desa Orahili dipimpin oleh anak muda yang bernama Ruyu dalam usia 24 tahun. Ruyu merupakan anak keturunan pejuang Orahili, kakeknya Laowo pemimpin dan pejuang Orahili pada tahun 1863, sementara ayahnya Saonigehe adalah pemimpin dan pejuang Orahili pada tahun 1902<sup>93</sup>. Perjuangan yang dilakukan Ruyu berbeda dengan yang dilakukan oleh ayah dan kakeknya. Ayah dan kakeknya berjuang melawan Belanda dengan mengangkat senjata, sementara Ruyu sadar dengan mengangkat senjata tidak akan pernah mengusir penjajah karena perlengkapan persenjataan yang tidak memadai. Ruyu berjuang melawan kolonial Belanda dengan cara diplomasi. Ruyu melawan penjajah dengan cara perundingan.<sup>94</sup>

## 2. Perlawanan Rakyat Nias Terhadap Kolonial Belanda di Nias Tengah

Ekspedisi Militer Belanda ke Nias Tengah (ekspedisi militer IV) dipercayakan pada Spanjaard sebagai komandan satuan tugas. Spanjaard mengatur strategi penyerangan dengan membagi pasukannya dalam 3 peleton yaitu: peleton I terdiri dari 20 orang pasukan dibawah pimpinan Letnan II Infantri (L) Schuurman, peleton II terdiri dari 44 orang pasukan dibawah pimpinan Letnan II Keakebeen dan regu kesehatan dibawah pimpinan opsir Manden.<sup>95</sup> Pada tanggal 7 Februari 1862 bantuan pasukan sebanyak 25 orang dibawah pimpinan Letnan II Infantri Keakebeen dengan bekal persenjataan mortir berangkat menuju Gunung Sitoli. Setelah berada di Gunung Sitoli pasukan bergabung dengan pasukan lainnya dibawah pimpinan Letnan I Meijer. Jumlah pasukan yang bergabung berjumlah 5 orang opsir, 89 orang bintara, 100 orang pembantu.<sup>96</sup>

---

<sup>92</sup>. *Ibid*, hlm. 61.

<sup>93</sup>. Samuel Novelman Wau, *op. cit.*, hlm. 73.

<sup>94</sup>. *Ibid*, hlm. 93.

<sup>95</sup>. Tim Penyusun, *op. cit.*, hlm. 45.

<sup>96</sup>. *Ibid*.

Para pejuang Nias Tengah seperti: Tuha La'imba Ndruru, Siwalara Ndruru, Nitaho Halawa, Siwahumola Halawa, Zakibu Halawa, Balohalu Waruwu, Saefa Maria Halawa, dan Sitambaho Waruwu sangat menentang kehadiran orang-orang Belanda. Sementara itu, para pejuang Nias Tengah juga tidak kalah dalam hal mengatur strategi penyerangan maupun pertahanan. Pimpinan pejuang di Nias Tengah terdiri dari para *tuhenori* dan *salewa*, sedangkan pimpinan gabungan para pejuang adalah Tuha Laimba Ndruru pemegang pimpinan di Nias Tengah.<sup>97</sup>

Diantara pejuang Nias Tengah terdapat seorang keturunan suku Aceh bernama Bausikite Polem. Pergaulannya dengan pejuang cukup baik dan tidak asing lagi bahkan sudah berbaur dengan masyarakat setempat. Ia mengawini putri salah seorang *balugu* (bangsawan) sebagai istri. Barusikite Polem memegang peranan yang cukup strategis, yaitu sebagai instruktur mengenai cara menggunakan meriam dan senjata api lainnya yang dianggap modern pada waktu itu.<sup>98</sup>

Pada tanggal 17 Februari 1862 pasukan Belanda bergerak dari Gunung Sitoli menuju Nias Tengah. Sasaran utama mereka adalah menghancurkan benteng Hililolowalu. Pada tanggal 18 Februari 1862 pasukan Belanda mendekati benteng Hililolowalu. Dilain pihak gong yang ada di pos Siwalawa dibunyikan dan bersamaan dengan terdengarnya suara gong maka para pejuang di benteng Hililolowalu segera mengambil posisi dalam keadaan siaga penuh. Pasukan Belanda semakin mendekat dan pada jarak pandang terlihat pada mereka para pejuang menari-nari di atas bukit sambil mengejek kedatangan mereka.<sup>99</sup> Pasukan Belanda membalas dengan tembakan mortir granat dan senjata berlaras panjang akan tetapi tidak menemui sasaran dan justru karena semakin penasaran banyak peluru yang dihamburkan.

Sisa pasukan ekspedisi militer IV Belanda tidak sempat menjadi sasaran pejuang karena datangnya bala bantuan pasukan ekspedisi militer V Belanda dari

---

<sup>97</sup>. *Ibid.*

<sup>98</sup>. *Ibid*, hlm. 46.

<sup>99</sup>. *Ibid*, hlm. 47.

Nias Selatan. Dengan penggabungan kekuatan pasukan Belanda maka akhirnya benteng Hililolowalu berhasil diterobos dan dihancurkan rata dengan tanah, termasuk rumah-rumah penduduk di sekitar benteng. Sekalian demikian tak seorang pejuang yang tertangkap karena sempat mengundurkan diri ketempat lain. Komandan satuan ekspedisi militer V Belanda Mayor H.J. Fritsen ternyata mendapat pujian dari Gourverneur van der Bossche di Padang dan Gourverneur Jenderal di Batavia karena berhasil menghancurkan benteng Hililolowalu. Pasukan ekspedisi militer V Belanda akhirnya kembali ke Padang melalui Gunung Sitoli dan Sibolga.<sup>100</sup>

Sejak adanya pemekaran pemerintahan penjajahan Belanda di Pulau Nias pada tahun 1908, maka di Nias bagian tengah dan barat mengadakan rapat rutin pemerintahan. Dalam rapat tersebut hadir antara lain Tuhenori Tuha La'imba Ndruru dari Tagizita. Kehadirannya sengaja dengan penampilan berambut gondrong dan memakai baju adat yang disebut "*Basowa*". Pada saat rapat dimulai tiba-tiba suasana berubah menjadi tegang karena pejabat Belanda yang memimpin rapat sempat melihat Tuhenori Tuha La'imba Ndruru, langsung marah dan membentakinya. Tuhenori Tuha Laimba Ndruru tidak patuh terhadap tata tertib pemerintah kolonial Belanda.<sup>101</sup> Pada tahun 1908, pemerintah kolonial Belanda menertibkan peraturan dan larangan. Contohnya: peternakan babi tidak boleh dilakukan lagi di bawah rumah dan orang mati harus dikubur, tidak boleh dibiarkan di atas tanah.<sup>102</sup>

Beberapa hari kemudian Tuhenori Tuha La'imba Ndruru mengadakan pertemuan di Togizita yang dihadiri oleh para *tuhenori* dan *salawa*. Dalam pertemuan tersebut dihasilkan beberapa kesepakatan yaitu mempersiapkan perlawanan bersama terhadap penjajahan Belanda dengan membangun benteng dan membuat peralatan perang seperti: tombak, keris atau padang, perisai yang dilapisi besi. Tanpa disadari

---

<sup>100</sup>. *Ibid*, hlm. 48.

<sup>101</sup>. *Ibid*, hlm. 52.

<sup>102</sup>. P. Johannes M. Hammerle, *op. cit*, hlm. 22.

oleh para pejuang, ternyata rencana mereka telah bocor. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh mata-mata maka *Controleur Resident* memerintahkan tentara dan polisi untuk menangkap para *tuhenori* dan *salawa* yang dianggap sedang berencana melakukan perlawanan terhadap pemerintah kolonial Belanda.<sup>103</sup>

Untuk melumpuhkan rencana perlawanan para *tuhenori*, pemerintah kolonial Belanda mengerahkan seluruh kekuatan perangnya di Pulau Nias yang bermarkas di Labagu, Teluk Dalam dan Gunung Sitoli. Sasaran pertama yang dituju adalah benteng Hilionohazumba. Setelah pasukan Belanda mendekati benteng Hilionohazumba ternyata tidak melakukan serangan. Besoknya pada pagi-pagi buta pasukan Belanda sudah mengambil posisi tepat di bawah bukit dan siap melakukan serangan. Dalam peristiwa tersebut, ada dua orang gadis kakak beradik pada pagi-pagi buta memasang tangga kayu untuk turun dari benteng dengan maksud hendak mengambil air di bawah kaki bukit. Tanpa mereka sadari adanya musuh di bawah kaki bukit, kedua kakak beradik ini bernama Karisa Gulo dan Ra'isa Gulo sedang menuruni tangga. Namun nasib malang menimpa mereka karena pasukan Belanda telah memperhatikan dari tadi, sehingga pada saat Ra'isa Gulo masih berada di pertengahan tangga keburu kena tembakan pasukan Belanda dan tewas jatuh ke bawah. Demikian juga kakaknya Karisa Gulo kena tembakan begitu mau masuk kedalam benteng dan tewas jatuh kebawah.<sup>104</sup>

Para pejuang tetap bertahan di dalam benteng dan kepada penduduk yang membantu membangun benteng diminta segera mengungsi sedangkan pimpinan pejuang diambil alih oleh Faudu Eho (Salawa dari Hiligeo), Hilizihono Ndruru dan Ama Mbohhou (Salawa dari Orahili). Menghadapi hujan peluru pasukan Belanda, Faudu Eho justru menantang Belanda dengan menari-nari di dalam benteng. Demikian juga Ama Mbohhou menantang pasukan Belanda dengan menyeberangi tali yang menghubungkan bukit Hilionohazumba dengan bukit Hiligona sebagai jalan rahasia

---

<sup>103</sup>. Tim Penyusun, *op. cit*, hlm. 55.

<sup>104</sup>. *Ibid*, hlm. 57.

yang direntangkan oleh para pejuang. Kedua pejuang tersebut menjadi sasaran peluru Belanda dan tewas di tempat.<sup>105</sup>

Pada tahun 1915, pemerintah kolonial Belanda menyelenggarakan sensus yang meliputi berbagai bidang. Sebenarnya penyelenggaraan sensus tersebut hanya sebagai siasat untuk memperoleh informasi dalam rangka melacak jejak para pimpinan pejuang yang belum berhasil mereka tangkap. Dari data sensus ini bisa diketahui identitas seorang pandai besi bernama Saefa Maria Halawa kemudian dipanggil oleh pimpinan pasukan Belanda untuk diinterogasi. Berdasarkan pengakuan Saefa Maria Halawa bahwa ia sendiri melakukan pekerjaan sebagai pandai besi dan sedang membuat berbagai alat perlengkapan perang atas pesanan Tuha La'imba Ndruru, Balohalu Waruwu, Niatano Halawa dan Rajanako Marunduri.<sup>106</sup>

Pimpinan pemerintah kolonial Belanda dalam hal ini *Gezaghebber* Van Lohagu mengeluarkan perintah penangkapan para *tuhenori* yang menjadi pimpinan pejuang. Penangkapan dilakukan dengan menggunakan berbagai siasat, seperti penangkapan terhadap Balohalu Waruwu, Niatano Halawa, Saefa Maria Halawa dibuang ke Tapanuli Utara. Sedangkan Rajanako Marunduri dibuang ke Tapanuli Selatan dan kuburannya masih ada sampai sekarang di Padang Sidempuan. Tuha La'imba Ndruru yang tertangkap di Uluwi dibuang ke Tapanuli Tengah (Sibolga) dan tidak lama kemudian dipindahkan ke rumah tahanan Belanda di Hilisimaetano.<sup>107</sup>

### 3. Perlawanan Rakyat Nias Terhadap Kolonial Belanda di Nias Barat

Pada tahun 1891 pekabaran Injil berkembang sampai di Nias Barat yaitu di desa Tugalamanu Lahomi dan kemudian pada tahun 1899 datang utusan *Zendingsteraal* Barmen Germani bersama pendeta Sporket dan menetap di Lolomboli Moro'o. Para misionaris ini tidak ditentang rakyat dan malah sebaliknya akrab

---

<sup>105</sup>. *Ibid*, hlm. 57-58.

<sup>106</sup>. *Ibid*, hlm. 62.

<sup>107</sup>. *Ibid*.

dengan rakyat. Para misionaris lebih menonjolkan pelayanan kasih dan melakukan pengobatan secara gratis. Peranan para misionaris dalam mendorong terciptanya situasi keakraban tersebut mendapat dukungan dari pemerintah kolonial Belanda dengan menyediakan berbagai fasilitas termasuk penyediaan obat-obatan. Hal ini mudah dipahami karena dengan memanfaatkan peranan para misionaris, berbagai keinginan dan kepentingan pemerintah kolonial Belanda lebih mudah disalurkan karena rakyat tidak menaruh curiga. Demikian pula dengan pengangkatan *tuhenori*, banyak memanfaatkan peranan para misionaris. Misalnya peranan pendeta Sporket yang berhasil membujuk Tetaru Gulo di Lolomboli untuk diangkat menjadi *tuhenori* Moro'o. Kemurahan hati Belanda untuk menunjuk seseorang menjadi *tuhenori* bukan tanpa pamrih. Setidak-tidaknya diharapkan orang yang ditunjuk atas keinginannya dapat mendukung berbagai kebijaksanaan Belanda yang akan diterapkan pada rakyat.<sup>108</sup>

Pemerintah kolonial Belanda di Pulau Nias pada masa *Assisten Resident* Van Vuuren (1908-1913) yang berkedudukan di Gunung Sitoli, mengeluarkan peraturan bahwa setiap penduduk diwajibkan memiliki Surat Pas (*Fasi*), membayar *blasting* (pajak) dan wajib kerja rodi. Van Vuuren menjadi *Assisten Resident* pertama di Nias.<sup>109</sup> Tersteegen sebagai *Controleur* di Sirombu segera mengambil langkah-langkah kebijakan untuk pelaksanaan peraturan tersebut antara lain mengadakan pendekatan kepada pendeta Sporket di Lolomboli. Pendeta Sporket membantu membujuk rakyat termasuk para *balugu* dan *tuhenori* agar mau menerima peraturan yang telah dikeluarkan oleh pimpinan pemerintah kolonial Belanda yang dimulai dengan pelaksanaan pendaftaran penduduk.<sup>110</sup>

Pada Tahun 1909 rakyat Nias di Ori Lahomi mengadakan musyawarah dibawah pimpinan Sa'amboro Daely sebagai Balugu Tuha Lalai, dengan tujuan untuk

---

<sup>108</sup>. *Ibid*, hlm. 65.

<sup>109</sup>. P. Johannes M. Hammerle, *op. cit*, hlm. 60.

<sup>110</sup>. Tim Penyusun, *op. cit*, hlm. 66.

menentang segala kebijaksanaan dari pemerintah kolonial Belanda maupun para misionaris, sebab Ori Lahomi menyadari bahwa kedatangan pemerintah kolonial Belanda, tujuannya adalah untuk merobohkan ketentuan-ketentuan adat yang telah ditetapkan para pimpinan adat sejak dari nenek moyang rakyat Nias. Balugu Tuha Lalai adalah seorang yang memiliki keahlian dalam ilmu bela diri. Oleh karena keahliannya ini, dia menjadi terkenal dan disegani diseluruh Ori Lahomi.<sup>111</sup>(79)

Pada saat surat *Fasi* diedarkan kepada masyarakat atau pelaksanaannya pemungutan *blasting* (pajak) atau rodi maka Balugu Tuha Lalai memukul kentongan sebagai tanda pada seluruh rakyat Lahomi untuk keluar rumah dan menuju ke suatu tempat yang telah ditentukan terlebih dahulu sebagai titik kumpul.<sup>112</sup>Tindakan Balugu Tuha Lalai yang tidak mengakui peraturan pemerintah Belanda selain dari pada hukum *Fondrako*(hukum adat) membuat para penguasa Belanda menjadi jengkel dan sangat marah. Oleh karena itu, pemerintah Belanda mengeluarkan perintah untuk menangkap Balugu Tuha Lalai.

Balugu Tuha Lalai menjadi buronan pemerintah Belanda karena sulit ditangkap berkat ilmu bela diri yang dimilikinya. Tempat persembunyiannya sekaligus sebagai tempat tinggal, yaitu di atas sebuah bukit kecil. Selama menjadi buronan, Balugu Tuha Lalai pergi ke Gunung Sitoli dan bertemu dengan Ama Leo Zebua seorang pegawai pemerintah Belanda. Kepada Ama Leo Zebua, ia mengutarakan maksudnya datang ke Gunung Sitoli yaitu untuk membunuh pimpinan pemerintah Belanda yang ada di Gunung Sitoli dengan cara apapun juga. Ama Leo Zebua sedikit kaget mendengar maksud dari Balugu Tuha Lalai, kemudian menyarankan kepada Balugu Tuha Lalai untuk tidak berbuat demikian karena bila dilakukan tanpa persiapan yang matang merupakan pengorbanan yang sia-sia. Penjelasan dari Ama Leo Zebua dapat dipahami dan diterima oleh Balugu Tuha

---

<sup>111</sup>.*Ibid*, hlm. 79.

<sup>112</sup>.*Ibid*, hlm. 80.

Lalai. Mulai saat itu juga ia didekati oleh seorang misionaris dan akhirnya menerima dan memeluk agama Kristen.<sup>113</sup>

Pada tanggal 3 Juni 1910 dilaksanakan pertemuan para Balugu Si Lima Ina (Ori Moro'o) di Hiligoe. Pertemuan dipimpin oleh Balugu Silakhui dengan terlebih dahulu mencanangkan semboyan pertemuan yaitu: "*Boi Talulu Baro Mbawa Ita, Talago'o Naso Ira*" (Jangan mau dijajah dan apabila mereka datang kita serang). Pada tanggal 10 Juli 1910 Balugu Sorao (Atambucha Gulo) didatangi tentara Belanda di rumahnya di Sisobahili untuk mengadakan pemeriksaan apakah penduduk Moro'o sudah menerima Surat *Fasi* atau belum. Dengan tenang tapi tegas, Balugu Sorao memberikan jawaban bahwa rakyat Moro'o menolak pemberian Surat *Fasi* karena tidak mau dihina di bumi sendiri. Kemudian, sambil mengasah pisau Balugu Sorao mengatakan bahwa jika tentara Belanda tidak segera menyingkir maka rakyat sudah siap untuk menyerang.<sup>114</sup>

Pada tanggal 14 Juli 1910 pasukan Belanda bergerak dari Gunung Sitoli menuju Moro'o. Ketika mendekati desa Hiligoe sebagai desa pertama yang dilewati dari arah Gunung Sitoli dalam wilayah Ori Moro'o. Pasukan Belanda melakukan pemeriksaan dari rumah ke rumah dan yang mereka jumpai hanya anak-anak dan wanita karena semua laki-laki telah masuk hutan untuk bergerilya. Pasukan Belanda meneruskan operasi mereka dari kampung ke kampung yaitu ke Lolozasai, Iraonogambo dan Sisobahili, dan mereka menemui keadaan penduduk yang kosong sama seperti di Hiligoe.<sup>115</sup>

Para pejuang terpaksa meninggalkan rumah dan masuk hutan pada siang hari dan malam hari baru kembali ke rumah. Hal ini terpaksa mereka lakukan untuk menghindari jangan sampai menjadi korban peluru atau ditangkap Belanda yang memiliki persenjataan lebih unggul dibanding senjata yang dimiliki para

---

<sup>113</sup>. *Ibid*, hlm. 83.

<sup>114</sup>. *Ibid*, hlm. 69.

<sup>115</sup>. *Ibid*, hlm. 73.

pejuang. Dengan bergerilya, setiap saat mereka dapat mengintip posisi dan gerakan tentara Belanda sambil berladang. Para wanita menyiapkan makanan di rumah atau di ladang dan mengantarkannya kepada para pejuang di dalam hutan. Hal ini tentu saja dilakukan dengan sembunyi agar tidak diketahui oleh tentara Belanda.<sup>116</sup>

Tentara Belanda tidak sabar lagi menghadapi perang gerilya dan mencari siasat agar para pejuang menyerah. Siasat yang mereka lakukan yaitu dengan cara menyiksa wanita dan anak-anak, merampok bahan makanan dan ternak, serta membakar rumah penduduk. Mendengar istri dan anak-anak disiksa disamping perbekalan sudah tidak ada maka para pejuang yang bergerilya di hutan bermusyawarah dan sepakat mau berdamai dengan pihak Belanda. Misi perdamaian dipercayakan kepada Idano Gulo atau Ama Mbohoul gelar Balugu Sesolo. Langkah pertama yang ditempuh yaitu mendekati pendeta Lagemen di Lolomoyo atau sekarang disebut Simae'asi. Pendeta Lagemen bersedia membantu misi perdamaian ini asalkan semua penduduk Moro'o menerima dan memeluk Agama Kristen. Usul pendeta Lagemen diterima oleh para pejuang.<sup>117</sup>

## 2. Perlawanan Rakyat Nias Terhadap Pemerintahan Jepang (1942-1945).

Tentara Jepang pertama kali masuk ke Nias melalui pelabuhan Gunung Sitoli dan kemudian ke seluruh pulau Nias. Pemerintahan Jepang tidak terlalu susah untuk melucuti senjata. Sebelum Jepang masuk ke pulau Nias menggantikan penjajah Belanda maka saat peralihan (1942) putra-putra Nias melucuti senjata dan menangkap orang-orang Belanda yang ada di Nias termasuk para misionaris atau para pendeta yang berhubungan dengan Belanda. Para misionaris berkebangsaan Belanda ini menggantikan misionaris berkebangsaan Jerman yang telah ditangkap

---

<sup>116</sup>. *Ibid*, hlm. 74.

<sup>117</sup>. *Ibid*, hlm. 75.

oleh pemerintah kolonial Belanda karena pecahnya perang dunia ke dua di Eropa, dimana Belanda bermusuhan dengan Jerman.<sup>118</sup>

Pemerintah Jepang tinggal menerima tawanan-tawanan Belanda dari rakyat Nias. Pelucutan senjata ini merupakan bujuk rayu dan propaganda pemerintah Jepang yang menganggap sama-sama negara Asia, Jepang berjuang untuk membebaskan bangsa Asia dari tangan penjajah Barat. Meskipun demikian dalam proses pelucutan senjata, tentara Jepang mengalami kendala, karena ada kelompok masyarakat yang menyambut baik kedatangan tentara Jepang dan ada pula masyarakat yang menolak.

119

Tentara Jepang juga mengalami berbagai hambatan, karena ada sebagian penduduk yang menganggap setiap orang asing adalah penjajah, sehingga rasa benci yang sudah terpendam sukar dihapuskan dari hati mereka. Meskipun tentara Jepang terus berupaya untuk membujuk rakyat melalui kaki tangannya namun mereka masih saja menganggap Jepang sebagai musuh. Oleh karena itu pada masa awal kedatangan Jepang rakyat terbagi atas dua kelompok, yakni: kelompok masyarakat yang menyambut baik dan mendukung Jepang. Mereka inilah yang nantinya menjadi kepercayaan Jepang dan sebagai komunikator antara Jepang dengan rakyat umum. Kelompok kedua adalah kelompok masyarakat yang menolak masuknya Jepang. Kelompok ini umumnya berasal dari kalangan masyarakat yang tidak berpendidikan dan tetap teguh pada prinsip nenek moyangnya. Mereka inilah yang sangat sengsara ditindas oleh tentara Jepang.<sup>120</sup>

Belajar dari pengalaman bagaimana pahit getirnya hidup dibawah cengkeraman pemerintah penjajahan, maka kedatangan Jepang yang mengambil alih kekuasaan pemerintah Kolonial Belanda di Indonesia seolah-olah membawa angin segar terutama oleh para pemuda untuk memperbaiki nasib bangsanya, walaupun

---

<sup>118</sup>. Tim Penyusun, *op. cit*, hlm. 84.

<sup>119</sup>. Emanuel Lasawa Fau. *op. cit*, hlm.34-35.

<sup>120</sup>. *Ibid*, hlm. 35.

akhirnya justru penjajahan Jepang lebih pahit dari pada penjajahan Belanda. Sebagaimana pemuda halnya di seluruh tanah air pada waktu itu, para pemuda di Nias juga telah mulai mempersiapkan diri untuk merebut kemerdekaan dari tangan penjajah.<sup>121</sup>

Pada akhir tahun 1942, tentara Jepang sudah sampai ke Teluk Dalam, Nias Selatan. Menurut masyarakat, mereka tidak menyangka kalau tentara Jepang akan menjajah menggantikan penjajah Belanda. Baru awal tahun 1943, para tentara Jepang datang dengan jumlah yang banyak. Pada mulanya tentara Jepang bersikap ramah, tetapi setelah beberapa bulan lamanya mereka mulai menampakkan kekejamannya bahkan melebihi kekejaman pemerintah Belanda.<sup>122</sup>

Awal bukti kekejaman tentara Jepang terjadi di desa Balaekha, Kecamatan Teluk Dalam, ada satu keluarga yang secara diam-diam memotong ayam untuk mereka makan. Kejadian ini ketahuan seorang tentara Jepang, oleh karena itu keluarga tersebut dipanggil ke markas Jepang, kemudian disiksa dan dijemur di terik matahari. Melihat perlakuan tentara Jepang yang kejam tersebut, ada orang yang bernama Batuaogo Laia yaitu salah satu orang kepercayaan Jepang dan masih kerabat dekat merasa kasihan, kemudian secara diam-diam memberi air minum ke salah seorang dan ketahuan oleh tentara Jepang. Akibat dari tindakan Batuaogo yang memberi minuman, ia disiksa dan kemudian dibunuh.<sup>123</sup>

Peristiwa lain yang menggambarkan kekejaman Jepang terhadap rakyat adalah yang dialami oleh Sokhi Mbowo Mendrofa yang dituduh mencuri, siswa sekolah dasar di dekat markas Jepang. Sokhi adalah anak dari Maasati Mendrofa salah seorang guru di sekolah tersebut. Dipanggil oleh tentara Jepang. Oleh orang tuanya yang sekaligus sebagai gurunya terpaksa merelakan anaknya menurut panggilan itu. Sesampai di depan tangsi langsung oleh seorang tentara Jepang

---

<sup>121</sup>. Tim Penyusun, *op. cit*, hlm. 85.

<sup>122</sup>. Emanuel OLasawa Fau, *op. cit.*, hlm. 41-42.

<sup>123</sup>. *Ibid*, hlm 43.

mencambuk Sokhi tanpa ada rasa kasihan sedikitpun, kendati anak ini menjerit-jerit kesakitan sambil mengatakan kalau bukan dia yang mencuri.<sup>124</sup>

Peristiwa yang memilukan hati dialami oleh seorang bapak berusia setengah abad bernama Fadolo. Beliau adalah anak dusun dekat perbatasan Kecamatan Teluk Dalam dengan Kecamatan Lolowau, Nias Selatan karena suatu kesalahan maka ia dipukuli lalu disuruh bekerja di sawah tanpa diberi makan. Karena lelah dan capek maka bapak ini jatuh pingsan dengan posisi tertelungkup, tanpa ada yang menolong, akhirnya bapak itu meninggal dunia di tempat tersebut. Peristiwa lain yang dialami oleh seorang pemuda tangguh yang bernama Abdul Amin. Ia seorang tentara Heiho yang cukup disegani. Karena suatu kesalahan kecil yaitu Abdul Amin masuk ke lokasi wanita pelacur yang disediakan khusus untuk orang Jepang, maka ia disiksa oleh tentara Jepang sampai cacat seumur hidup.<sup>125</sup>

Akibat dari penderitaan rakyat, maka muncul reaksi dari masyarakat yang sempat membuat Jepang kewalahan. Merasakan kekejaman tentara Jepang, maka masyarakat mengadakan perlawanan karena diperlakukan secara tidak manusiawi. Sebenarnya masyarakat ingin memberontak, akan tetapi tidak ada penggerak yang memimpin perlawanan.

Kelompok masyarakat yang tergolong kaum *Si'ulu* (bangsawan) yang pada pemerintahan kolonial Belanda memegang pimpinan di dalam masyarakat juga tidak berani, apalagi rakyat biasa. Meskipun demikian ada kaum *Si'ulu* yang bergerak hatinya untuk memulai perlawanan. Namun hal ini tidak cepat dicetuskannya, disebabkan mereka membutuhkan waktu lama untuk menyusun siasat supaya tidak ketahuan oleh siapapun. Maka untuk mengatasi hal ini para *Si'ulu* menggunakan siasat

---

<sup>124</sup>. *Ibid*, hlm 50.

<sup>125</sup>. *Ibid*, hlm 52.

gerakan bawah tanah disamping tetap menjaga hubungan baik mereka kepada Jepang.<sup>126</sup>

Melihat keadaan ini Jepang semakin geram, tindakan kekejaman mereka semakin menjadi-jadi. Masyarakat yang berani melakukan tindakan ini tidak peduli dengan menahan segala siksaan. Tidak jarang ada juga yang mengadakan perlawanan yang sifatnya pribadi. Ternyata perlawanan ini hasilnya sia-sia, disebabkan Jepang masih saja mendapatkan bahan makanan dari sebagian masyarakat yang sukar diajak bekerjasama, disamping adanya pihak *Si'ulu* yang masih tetap mendukung Jepang.

Pada mulanya kaum *Si'ulu* yang menggerakkan dan mengatur siasat perlawanan menghendaki perlawanan secara frontal. Tetapi siasat itu akan mengalami hambatan karena sukarnya melakukan kontak kepada pihak-pihak yang telah bersepakat, sebab tempat mereka berjauhan. Melihat tumbuhnya jiwa patriotisme dari masyarakat yang berani melawan Jepang secara terang-terangan dan siap menerima segala resiko maka sedikit demi sedikit jumlah yang berani melawan penjajah semakin bertambah.

Jiwa patriotisme ditunjukkan oleh Muhammad Amin Dakhi, seorang tokoh masyarakat Teluk Dalam Nias Selatan. Ia disegani karena *Moelemo* (ilmu dalam), peristiwanya terjadi di desa Lagundi dekat markas Jepang. Muhammad Amin Dakhi yang sedang duduk di beranda rumahnya didatangi oleh tiga orang Jepang agar bekerja apa saja asal jangan duduk. Muhammad Amin Dakhi tidak menuruti perintah orang Jepang, mereka marah dan memaksanya untuk ke markas. Muhammad Amin Dakhi memukul ketiga tentara Jepang yang kebetulan tidak membawa senjata, mereka lari terbirit-birit ke markas. Perlawanan secara pribadi ini hasilnya dirasakan sangat minim, tetapi perlawanan itu cukup berarti di dalam menumbuhkan jiwa

---

<sup>126</sup>. *Ibid*, hlm 63-64.

patriotisme masyarakat terutama kaum mudanya. Pada sisi lain menimbulkan rasa gentar tentara Jepang kepada masyarakat.<sup>127</sup>

Terdorong jiwa patriotisme, rakyat mulai melakukan penyerbuan ketiga bulan Agustus 1945. Pada penyerbuan ini, tentara Jepang beberapa kali melepaskan tembakan peringatan yang maksudnya menggertak tetapi para pemuda penyerbu tidak menghiraukan sampai akhirnya tentara-tentara Jepang mengambil siasat mundur dan bertahan di markas. Rupanya penyerbu juga tidak mau ambil resiko untuk sampai ke markas apalagi adanya utusan Jepang yang keluar menemui para penyerbu dan menyatakan perjanjian mereka bahwa Jepang mulai hari ini tidak akan mengganggu masyarakat lagi dan secepatnya akan meninggalkan daerah ini. Pernyataan Jepang ini kurang memuaskan para penyerbu. Mereka menuntut supaya setiap Jepang keluar tidak boleh membawa senjata. Tuntutan para penyerbu ini disetujui Jepang, maka para penyerbuan bubar. Penyerbuan dilakukan pada akhir bulan Agustus 1945.<sup>128</sup>

Sebelum penyerbuan terjadi beberapa pegawai Jepang dari suku Nias telah mendengar berita kekalahan Jepang kepada sekutu, menyusul kemudian berita proklamasi kemerdekaan Negara Republik Indonesia. Dua minggu setelah kekalahan Jepang atas serbuan masyarakat pada akhir bulan Agustus 1945, tentara Jepang sibuk mengangkut peralatan perangnya ke markas di dekat pantai. Dengan alasan ini para sukarelawan *Heiho* bersama masyarakat turut membantu Jepang untuk mengangkutnya.<sup>129</sup>

## BAB V

### KESIMPULAN

---

<sup>127</sup>. *Ibid*, hlm 66-67.

<sup>128</sup>. *Ibid*, hlm 77.

<sup>129</sup>. *Ibid*, hlm 82.

Pulau Nias yang terletak di pantai barat Sumatera mempunyai peranan yang penting dalam pemerintahan Belanda baik dalam bidang politik, ekonomi, agama. Oleh karena itu Pulau Nias tetap menjadi bagian dari daerah jajahan Belanda. Untuk itulah Belanda menjadikan Nias bagian dari Residensi Tapanuli. Selanjutnya di Pulau Nias Pemerintah Kolonial Belanda membagi Nias menjadi beberapa distrik. Bahkan untuk mengintensifkan penjajahannya di Nias maka tahun 1857 Bahasa Belanda menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan di Nias, meskipun nanti tahun 1858 bahasa pengantarnya diganti dengan bahasa Melayu.

Sama seperti di tempat lain di Hindia Belanda maka di Pulau Nias juga terjadi perlawanan rakyat terhadap Pemerintah Kolonial Belanda, baik di Nias Selatan, Tengah maupun Barat. Perjuangan rakyat Nias banyak terjadi di Nias Selatan, mengingat Nias Selatan wilayahnya di pedalaman dan berbukit-bukit. Disamping itu penduduk Nias Selatan lebih cerdas dan memiliki jiwa patriotisme. Penduduk Nias Selatan menentang penjajah Belanda sampai titik darah penghabisan. Daerah yang menentang habis-habisan melawan penjajah Belanda adalah desa Orahili. Pada masa pemerintahan pendudukan Jepang juga terjadi perlawanan di Nias Selatan. Masa penjajahan Jepang masyarakat terbelah menjadi 2 kelompok yaitu kelompok yang menerima dan yang menolak kedatangan Jepang. Perlawanan rakyat pada masa pendudukan Jepang masih sama polanya dengan penjajahan Belanda yakni tidak adanya kepemimpinan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anatona. "Dari Tradisional ke Kolonial: Sistem Pemerintahan di Pulau Nias Hingga Abad ke-19" dalam Khairil Anwar (Editor) *Proseding Forum Ilmiah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Seminar Internasional Budaya Membentuk Jati Diri dan Karakter Bangsa*. (Padang: Fakultas Ilmu Budaya
- Anatona. 2010. "Permukiman Migran Asal Nias di Kota Padang dan Sekitarnya Sebelum dan Setelah Kemerdekaan" dalam Zaiyardam Zubir (ed.), *Managakan Banang Basah Membangun Tradisi Intelektual dalam Masyarakat Kampung yang Hedonis*, Padang: Minangkabau Press.
- Anatona dan Maiza Elvira. 2017. "Kedatangan dan Penyebaran Orang Nias di Padang dan Pariaman pada Masa Kolonial", dalam Sri Margana dkk. (ed.), *Pluralisme dan Identitas: Pengalaman dan Pandangan Berkebangsaan*, Yogyakarta: Ombak.
- Arsip Nasional Republik Indonesia, SWk. 151.1, *Memorie van Overgave J. Van Swieten*
- Beatty, Andrew. 1992. *Society and Exchange in Nias*, Oxford: Clarendon Press.
- Emanuel Lasawa Fau. 1989. "Perlawanan Rakyat Teluk Dalam Kabupaten Nias Terhadap Pendudukan Jepang 1942-1945. *Skripsi*. (Pematangsiantar: FKIP)
- Fangehao Matias Zebu. 2015. *Nidunö-Dunö Somasido Uongo*. (Gunungsitoli: Yayasan Pustaka Nias)
- Garraghan, Gilbert J. 1957. *A Guide to Historical Method*, New York: Fordham University Press.
- Groeneboer, Kees. 1995. *Jalan ke Barat: Bahasa Belanda di Hindia Belanda 1600-1950*, Jakarta: Erasmus Taalcentrum.
- Gusti Asnan. *Pemerintah Sumatera Barat Dari VOC Hingga Reformasi*. (Yogyakarta: Citra Pustaka, 2006)
- Hammerle, P. Johannes M. 2013. "150 years of Ethnological Interpretation and Misinterpretation on the Example of Nias, Indonesia", *Anthropos*, Vol. 108.
- Hammerle P. Johannes M. (Penerjemah). 2017. *Pasukan Belanda di Kampung Para Penjagal*. (Gunungsitoli: Yayasan Pustaka Nias)
- "Het Pandelingschap in Indië," 1854. *Tijdschrift voor Nederlansch-Indië*, XVI, I.

- J. Danandjaja dan Koentjaraningrat. "Penduduk Kepulauan Sebelah Barat Sumatera" dalam Koentjaraningrat *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. (Jakarta: Djambatan)
- Ketut Wiradnyana. 2010. *Legitimasi Kekuasaan Pada Budaya Nias*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia)
- Kielstra, E.B. 1883. *Beschrijving van den Atjeh-Oorlog met Gebruimeker der Officieele Bronnen*, Jilid 1, 's-Gravenhage: de Gebroeders van Deef.
- Klerck, E.S. de. 1912. *De Atjeh-Oorlog*, Deel I, 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Kratoska, Paul H. (ed.). 2001. *South East Asia, Colonial History: Empire-building in the Nineteenth Century*. London and New York: Routledge.
- Locher-Scholten.Elsbeth. 2001. "Dutch Expansion in the Indonesian Archipelago Around 1900 and the Imperialism Debate", dalam Paul H. Kratoska (ed.). *South East Asia, Colonial History: Empire-building in the Nineteenth Century*. London and New York: Routledge.
- Mestika Zed. 1988 . "Struktur Birokrasi Kolonial di Indonesia dan Perkembangannya di Sumatera Barat Abad XIX – XX.*Diktat*.Padang: Fak. Sastra Unand, 1988
- Modigliani, Elio. 1890.*Un Viaggio a Nias*. Milano: Fratelli Treves Editori.
- Oto-Peralías, Daniel, Diego Romero-Ávila. 2017.*Colonial Theories of Institutional Development: Toward a Model of Styles*. New York: Springer International Publishing.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pendidikan dan Kebudayaan.*Sejarah Kebangkitan Nasional Daeah Sumatera Utara*.
- P. Siri Wao. "Kampung Pelabuhan Luha adalah Pendahulu dari Kota Gunungsitoli Kepulauan Tano Niha Pada Zaman Dahulu dan Sekarang"
- Puccioni, Vanni. 2016. *Tanah Para Pendekar: Petualangan Elio Modigliani di Nias Selatan Tahun 1886*, Alih bahasa oleh Nurcahyani Evi bekerjasama dengan Guiseppina Monaco et al., Jakarta: Gramedia.
- Raffles, Sophia. 1835. *Memoir of the Life and Public Services of Sir Thomas Stamford Raffles*, Voll. II, London: James Duncan, 1835.
- Reid, Anthony (ed.). 1983. *Slavery, Bondage, and Dependency in Southeast Asia*, St. Lucia: University of Queensland.

- Ricklefs, M.C. 1993. *Sejarah Indonesia Modern* (Penerjemah: Dharmono Hardjowidjono), Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Samuel Navelanam Wau. 2017. *Ruyu Putra Saönigehe Pejuang Yang Terlupakan*.(Bekasi: Yayasan FETUA)
- Shröder, E.E.W.Gs. 1917.*Nias: Ethnographische, Geographische, en Historische, Aantekeningen en Studiën*, Deel I, Leiden : Brill.
- Tim Penyusun. 1989. *Sejarah Perjuangan Rakyat Nias*. (Gunungsitoli: Yayasan Pustaka Nias)
- T. Lukman Sinar,“Perang Nias (1840-1863), Kepahlawanan Raja Orahili (Mengenang Kepahlawanan Raja Orahili dijuluki De Verdrijver Der Hollanders”, *Makalah*, dalam Seminar Nasional: “Mengenal Tokoh, Pejuang dan Pahlawan Sumatera Utara” diselenggarakan oleh Pussis Unimed Medan, pada tanggal 10 Nopember 2007.
- Viaro, Alain. 2015. *Nias Archives on Bibliography*, Geneva.

## Lampiran Foto

### Foto-Foto Penelitian di Pulau Nias



Foto Penelitian di PDIKM Padang Panjang



Foto Pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD) di Padang



